Pendekar
Gagak Rimang
Banjir Darah
di Keraton
WIDUNG
http://duniaabukeisel.blogspot.com
FREDY S
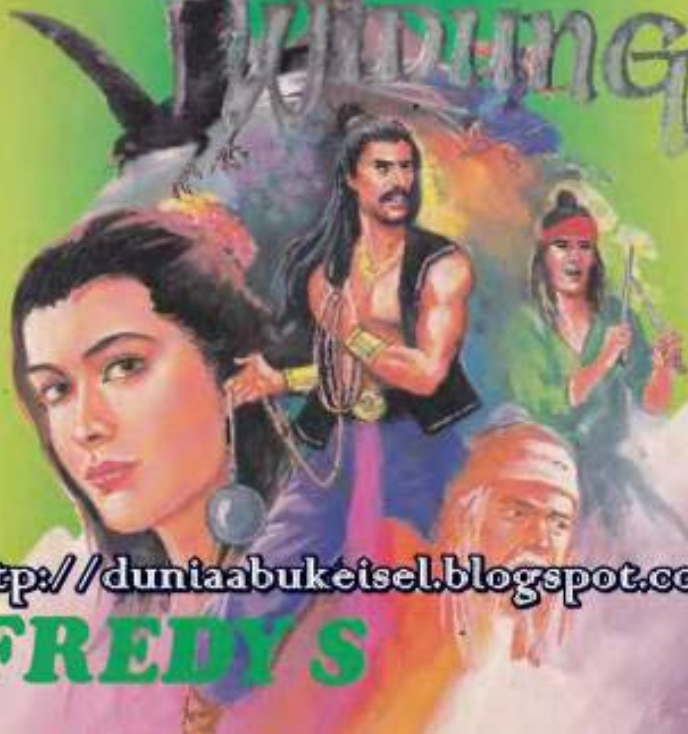
BANJIR DARAH DI KERATON WIDUNG

Oleh Fredy S.

Cetakan pertama
Penerbit Gultom Agency, Jakarta
Setting Oleh: Trianto S.

Fredy S.
Serial Pendekar Gagak Rimang dalam episode:
Banjir Darah Di Keraton Widung
128 hal.; 12 x 18 cm

1

Pekat malam dengan rembulan enggan tersenyum, nampak satu bayangan berkuda terus memacu kudanya dengan cepat. Sosok penunggang kuda itu adalah seorang laki-laki kurus tinggi dengan wajah tirus yang menyeramkan. Rambutnya yang tergerai panjang bak milik anak perawan itu diikat dengan secarik kain merah yang nampak lusuh. Dia memacu kudanya bagaikan sedang dikejar wabah penyakit atau bagaikan sedang memburu harta karun karena kuatir didahului orang lain.

Sepintas pakaian laki-laki itu mirip orang keraton. Di pinggangnya terselip sebuah keris bersarung. Angkin batiknya yang lusuh pun melilit di pinggangnya. Tubuhnya sedikit membungkuk dengan berupaya untuk memacu kudanya semakin cepat. Terlihat sedikit wajahnya yang keletihan. Namun dia berusaha agar tetap kelihatan segar.

Kudanya memang telah dipacu dengan cepat.

Sudah tiga hari laki-laki itu memacu kudanya tanpa berhenti. Laki-laki bernama Prakesti itu seakan tidak memperdulikan kelelahannya. Tidak perduli betapa lapar dan dahaga dirinya. Yang dia inginkan hanyalah mencapai tujuan yang dicarinya. Meskipun dia merasa tidak yakin dengan apa yang dilakukannya kali ini.

Berulang kali dia terbayang kegagalan, namun dia tidak mau bila hingga gagal.

Memang dia mempunyai kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan. Baginya ini sebuah beban yang harus dilaksanakan.

Sebenarnya Prakesti adalah salah seorang Panglima perang di Keraton Widung yang telah memimpin

pasukannya dalam menumpas para perampok yang bermukim di salah sebuah bukit. Sepak terjangnya amat membanggakan sang Prabu. Belum lagi dengan banyaknya jasa-jasa yang dilakukan.

Karena jasanya itu sang Prabu Keraton Widung menganugerahkannya bintang jasa sebagai Panglima. Sudah tentu itu membuat kebanggaan tersendiri pada Prakesti. Di samping sang Prabu sendiri pun menyukai kecakapan Prakesti.

Hanya sayang, setelah menjadi orang kepercayaan dan kebanggaan sang Prabu, kesombongannya mulai muncul. Sifatnya sudah berubah.

Dia kini seakan mengangkat kepala setiap kali melangkah. Tidak lagi menampakkan sikap sebagai seorang Panglima yang menjadi panutan para anak buahnya. Tidak lagi memperlihatkan sikapnya yang dulu akrab dengan rakyat.

Bahkan kini sikapnya justru berbalik. Dia berbuat semena-mena terhadap rakyat. Dengan mengatasnamakan prabu Keraton Widung, Prakesti selalu berupaya mendapatkan keuntungan dari rakyat.

Ini disebabkan oleh keserakahannya. Bahkan dia pun dengan semena-mena menikahi para perawan orang, bahkan ada dengan secara paksa. Jumlah selirnya pun tidak terhitung lagi. Yang lebih sadis lagi, dia terkadang pun suka memperkosa istri orang. Dan meninggalkanya begitu saja.

Bila ada yang berani menghalangi atau menolak perbuatannya tidak segan-segan dia menyiksa. Bahkan membunuh, lalu mayatnya dibenamkan di laut Kapur.

Dia juga menjadi pengunjung tetap tempat plesiran Nyi Ratih Dewi. Padahal sebelumnya dia adalah orang yang paling anti dengan hal-hal seperti itu. Bahkan dia banyak menasehati teman-temannya agar tidak terjerumus ke sana.

Namun semua itu kini telah berubah sejak dia menjadi Panglima perang Keraton Widung. Hal ini membuat para anak buahnya banyak yang kecewa, namun bila mereka membantah perintahnya, maka kemarahan yang luar biasa yang didapat.

Prakesti memang dasarnya orang licik, di depan prabu dia bisa mengambil sikap manis, sehingga cukup lama rasanya sang Prabu tidak mengambil sikap apa-apa atas ulahnya. Karena memang sesungguhnya sang Prabu tidak mengetahui hal. Ini cukup menggelisahkan sekali.

Bahkan sang Prabu semakin bangga terhadap Prakesti karena menurutnya Panglima Prakesti adalah satu sosok yang amat membanggakan.

Namun bukan main terkejutnya Prabu kala suatu hari datang sepasang suami istri setengah baya yang melaporkan anak gadis mereka dibawa kabur oleh Panglima Prakesti. Sang istri saat melaporkan hal itu terus menangis terisak-isak.

Semula hal ini membuat sang Prabu Kamansura tidak percaya dengan hal itu. Karena menurutnya tidak mungkin Prakesti melakukan hal itu. Bukan apa-apa, karena dia yakin Prakesti seorang bawahan yang amat setia.

Akan tetapi dia cukup terkejut ketika beberapa orang punggawanya maju menghadap dan menceritakan semuanya. Keberanian beberapa orang punggawa itu disebabkan karena datangnya sepasang suami istri itu.

"Punggawa! Kalian berbicara apa, hah?!" bentak Prabu Kamansura tidak suka.

Punggawa itu menunduk. "Maafkan hamba, Paduka... sesungguhnya hal ini telah lama sekali ada di hati hamba. Namun hamba tidak berani mengutarakannya, karena masih memandang nama Panglima

Prakesti.

Namun yang menjadi masalah sekarang, hamba pun ternyata tidak bisa menutup mata atas perbuatan Panglima Prakesti yang se makin lama semakin semena-mena.

Maafkan hamba, Paduka... hamba tidak tahan melihat penderitaan rakyat atas ulah yang telah dilakukan oleh Panglima Prakesti!."

Prabu Kamansura tercenung. Benarkah apa yang telah dikatakan oleh orang-orang yang duduk bersila di hadapannya? Benarkah perlakuan Panglima Prakesti yang amat dibanggakan seperti itu?

Hatinya pun perlahan-lahan mulai goyah dan ingin mencari tahu kebenaran itu. Apalagi isak tangis wanita di pangkuan laki-laki yang berwajah sendu itu pun cukup menggoyahkan perasaannya. Menggelisahkan.

Meskipun di dasar hatinya masih ada rasa sedikit tidak percaya dengan omongan yang didengarnya.

"Baiklah... aku akan menyelidiki kebenarannya...." katanya kemudian dengan desahan nafas yang terdengar amat berat itu, karena dia masih tetap tidak percaya atas ulah Panglima Prakesti. Benarkah demikian?

Wanita yang terisak itu tiba-tiba mengangkat kepalanya. "Paduka... tolong hamba, Paduka... tolong hamba... kembalikan putri hamba... kembalikan...."

"Tenanglah, Nyai...."

"Huhuhu.... Paduka... tolong hamba Paduka... tolonglah hamba...."

Hati Prabu Kamansura pun mulai goyah. Saat itu juga dia memerintahkan orang-orangnya untuk menyelidiki sepak terjang Panglima Prakesti di luar. Prabu Kamansura tidak perlu lagi menunggu terlalu lama karena orang-orangnya pun segera melaporkan

hal yang sama.

Satu hari satu malam Sang Prabu Kamansura berusaha menganalisa semuanya. Dan akhirnya dia memutuskan, agar jawaban bisa lebih jelas, dari mulut Panglima Prakesti sendiri.

Dipanggilnya Panglima Prakesti untuk segera dihadapkan padanya. Dan Panglima itu tidak bisa mengelak lagi dari apa yang diutarakan prabu dengan suara penuh kekecewaan dan berat yang amat sangat.

Prakesti hanya menundukkan kepala, bagaikan orang yang menyesali sikap perbuatannya. Namun di hatinya geram bukan main. Sepasang matanya menyipit dengan sinar yang mengerikan. Nafasnya tertahan.

Hatinya memanas.

Dan perlahan-lahan dendam mulai bersemi di hatinya. Dendam yang harus di balaskannya. Dia memang tidak bisa membantah apa yang dituduhkan oleh sang Prabu. Namun yang membuatnya geram, karena ada yang mengadukan sepak terjangnya. Keparat!

Hhh! Dia tidak akan menerima. Dan dia tidak hanya akan membalas kepada orang yang telah lancang mengadu, tetapi juga kepada Keraton Widung!!

Sementara Prabu Kamansura meskipun dalam keadaan geram yang luar biasa sekali hanya duduk terkulai lemas di singgasananya. Dia betul-betul amat kecewa dengan Prakesti, Panglima yang selama ini dibanggakannya ternyata tak lebih dari seekor ular berbisa yang ganas menggigit.

Suaranya pelan saat berkata, "Prakesti... aku amat kecewa terhadapmu... sekarang kau tinggal pilih kebijaksanaan yang kuberikan ini...."

"Apa, Paduka?" kata Panglima Prakesti sambil mengangkat kepalanya. Suaranya terdengar angkuh sekali. Hatinya membara panas dan kegeraman yang berlipat ganda. Kesombongannya justru makin me-

ningkat, mengalahkan alam sadarnya untuk menyesali apa yang telah dilakukannya.

"Kau tinggalkan keraton ini dengan segala pangkat dan derajat mu, ataukah kau meninggalkan perbuatan yang selama ini telah kau lakukan?"

Dasar licik, dendam dan penuh emosi, tanpa berkata dan hanya menganggukkan kepala, Panglima Prakesti bangkit. Lalu beranjak meninggalkan tempat itu dengan penuh kesombongan dan rasa percaya diri.

Kepalanya terangkat, langkahnya kaku dan tegap namun mencerminkan kesombongan yang luar biasa.

Prabu Kamansura hanya mendesah panjang. Padahal sungguh betapa kecewanya dia dengan sikap yang diperlihatkan oleh Panglima Prakesti.

Kali ini hatinya semakin kecewa melihat sikap tak acuhnya Prakesti.

Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan dia berharap Panglima Prakesti segera pergi dari keraton karena sesungguhnya dia menginginkan wilayah keratonnya aman, sentosa bahkan terkejut luar biasa justru Panglima Prakesti sendiri yang membuat ulah dan teror! Luar biasa! Dia tidak pernah menyangka hal itu.

Sementara Panglima Prakesti segera mengemaskan barang-barangnya, dengan dada membara penuh dendam, lalu pergi dengan kudanya meninggalkan keraton.

Dia tidak terima semua ini. Dia harus menuntut balas. Maka dipacunya kudanya tanpa tujuan yang pasti dengan kemarahan yang semakin menggelora, dengan niat untuk membalas semua perlakukan Keraton Widung terhadapnya.

Karena tidak tahu tujuan, maka dia memacu kudanya asal saja. Yang diinginkan hanya meninggal-

kan wilayah Keraton Widung. Melupakan semuanya dan kala datang kembali siap dengan segala dendam yang ada.

Pada suatu malam, dia singgah di sebuah desa. Di sebuah kedai yang cukup ramai barulah dia mengisi perutnya. Di sana pula dia bertemu dengan seorang kakek tua.

Basa basi perkenalan pun terjadi. Memang dasarnya Prakesti bisa mengambil hati orang dan pandai berbicara, maka percakapan itu pun segera terjadi dengan segera.

Dari percakapan yang terjadi, dia menangkap ada satu hal yang amat menarik perhatiannya. Perhatiannya pun kini semakin besar.

"Hutan larangan, Orang tua?"

"Benar, Prakesti.... Hutan Larangan telah lama dibicarakan orang."

"Ada apakah dengan Hutan Larangan itu, Orang tua?"

"Konon kabarnya di Hutan Larangan ada penunggunya yang bisa mengabulkan segala permintaan siapa saja."

"Benarkah, Orang tua?"

"Kebenaran itu aku belum mengetahuinya. Namun bila kau berminat, kau bisa datang ke sana.... Aku pun tidak tahu kepastiannya apakah memang benar bisa mengabulkan permintaan kita ataukah tidak."

Karena dendam yang terus makin berkobar, tentu saja Prakesti tidak perlu berpikir dua kali. Dia langsung mengiyakan dengan nada suara yang pasti.

"Aku sungguh berminat dengan hal itu, Orang tua...."

"Sungguh?"

"Ya. Apakah ada sesuatu yang berbahaya, Orang tua?"

"Aku tidak mengetahui secara pasti. Namun konon kabarnya pula, kau harus berhati-hati di sana. Karena banyak jebakan yang dipasang secara tersembunyi...."

"Bagaimana cara mengatasinya?"

"Aku tidak tahu tentang itu. Aku juga tidak tahu jebakan apa yang ada di sana. Bila kau memang berminat, kau bisa mencari tahu sendiri hal itu...."

"Baiklah... biar aku cari sendiri hal itu. Beritahukan arah mana yang harus kutempuh?"

Lalu orang tua itu pun menceritakan arah yang harus dituju Prakesti. Maka dengan penuh semangat dan dendam yang semakin membara, langsung diarahkannya kudanya saat itu juga ke Hutan Larangan.

"Orang-orang keraton bangsat... kalian akan merasakan segala akibatnya nanti!!"

Semakin kencang kudanya dipacu.

*
* *

2

Hutan Larangan adalah sebuah hutan yang amat menyeramkan sekali. Suasananya cukup mencekam. Geresek dedaunan yang dihembus angin bagaikan bisikan para iblis yang sedang bercengkrama. Hati Prakesti menjadi sedikit ragu setelah menyaksikan hal itu. Benarkah ini tempatnya? Namun dengan ciri dan tanda yang dijelaskan orang tua yang ditemuinya, tidak salah lagi. Memang inilah tempat yang dicarinya.

Sungguh menyeramkan sekali.

Lalu dia pun turun dari kudanya dan menambatkannya di sebuah dahan pohon. Dia pun bergerak

maju dengan hati yang sedikit berdebar.

Langkahnya gagah namun kaku. Dia merasakan hawa yang mencekam menerpanya. Pepohonan yang tinggi bagaikan makhluk-makhluk raksasa yang siap menerkamnya.

Namun hatinya telah bulat untuk mencari penunggu Hutan Larangan ini.

Benar-benar sebuah Hutan Larangan yang mengerikan, atau lebih tepat Hutan Kematian. Karena barang siapa yang berani da-tang ke sana, maka hanya kematian belaka yang akan diterimanya. Dan larangan itu tertuju pada siapa saja. Tidak terkecuali dirinya.

Dibawanya langkahnya menyelusuri hutan yang nampak susah sekali untuk dijangkau, karena cahaya matahari tidak bisa masuk menembus karena terhalang oleh pepohonan yang amat tinggi dan jalan setapak yang tidak tentu arah. Karena pepohonan yang tumbuh bagaikan tidak teratur.

Agaknya hutan itu memang tidak pernah dijangkau orang. Namun tekadnya sudah bulat untuk ke sana. Hawa dingin dan suasana yang mencekam menyambut kedatangannya begitu dia tiba di tengah-tengah hutan.

Celingukan dia sebentar sementara suara binatang hutan bagaikan mengusik dan tidak menyukai kedatangannya.

Kembali dibawanya langkahnya perlahan-lahan.

Walaupun samar dan sedikit tidak percaya dilihatnya di ujung sana ada sebuah gubuk yang jelek sekali. Gubuk itu kelihatan menyeramkan. Namun laki-laki yang telah mantap dengan tekadnya itu terus melangkahkan kakinya.

Dilihatnya pula di sekitar gubuk itu banyak terdapat tulang belulang. Bahkan ada satu sosok

mayat yang hancur dan belatung-belatung yang ribuan jumlahnya tengah asyik menggerogotinya.

Pemandangan yang mendebarkan.

Sejenak Prakesti bergidik ngeri menyaksikan hal itu. Bagaimana tidak, karena pemandangan itu amat menakutkan sekali. Dia jadi penasaran untuk mengetahui apa yang sesungguhnya akan terjadi nanti?

Kembali diayunkan langkahnya.

Beberapa meter dari gubuk itu, mendadak telinganya mendengar desiran angin yang menyambar dengan cepat ke arahnya. Seketika laki-laki itu bersalto ke samping dengan cepat.

"Hiaaaatt...!!"

"Wuuuttt...! Wuuuuuuttt...!!"

Dua buah tombak yang letaknya tersembunyi tadi melesat tidak mengenai sasaran. Dan menancap pada sebatang pohon besar yang berdiri di dekat gubuk itu.

Belum lagi Prakesti bisa bernafas dengan lega, mendadak didengarnya kembali desiran angin yang bertambah kuat. Kali ini bagaikan seribu lebah yang datang siap menyengat.

Memang tidak sia-sia Prakesti mendapatkan bintang Panglima atas keperkasaannya.

Dengan gerakan yang amat sigap sekali dia bersalto ke sana ke mari, karena penglihatannya menangkap kilatan sebuah benda kecil berbentuk jarum.

Jarum berbisa yang ganas dan amat beracun itu pun gagal mengenai sasarannya.

Prakesti semakin waspada, karena dia semakin yakin bahaya inilah yang akan menggagalkannya untuk bertemu dengan Penunggu Hutan Larangan.

Maka dipasang mata, telinga dan segenap inderanya untuk mengetahui sesuatu yang peka.

Kembali mendadak muncul sebuah kabut hitam yang mengandung hawa beracun bertebaran ke arahnya.

Sejenak laki-laki itu terkejut lalu dengan cepat menarik nafas, dan menahannya sekuat tenaga sementara kedua tangannya bergerak ke muka, seketika terasa ada angin yang keluar dan mengibas ke arah kabut hitam itu.

Namun angin yang keluar itu ternyata tidak mampu mengusir gumpalan kabut yang terus mendera ke arahnya.

Prakesti menjadi kalang kabut.

Nafasnya sudah sesak sekali.

Kekuatirannya mulai muncul, belum lagi tenaganya yang terasa amat lelah terkuras dan keringat pun mulai bercucuran di sekujur tubuhnya.

Namun dia terus berusaha untuk mengusir kabut itu. Ditahannya nafasnya di perut, diolah dan dikeluarkannya kembali bersama hawa murni yang mengalir.

Kembali pula dia menggerakkan tangannya dengan sikap mendorong. Dan perlahan-lahan kabut hitam itu menguak, menyebar dan menghilang.

Meskipun demikian, kewaspadaan Prakesti tidak menghilang. Dia justru semakin waspada. Nafasnya dihembuskan karena terasa sudah amat sesak sekali. Cukup menyiksanya sedemikian rupa. Mau pecah rasanya.

Semua indera yang dimilikinya dipasang untuk mengetahui keadaan sekelilingnya.

Tiba-tiba terdengar suara terkekeh yang menyeramkan, menggema ke seluruh hutan itu. Kepala Prakesti berputar dengan waspada mencari asal suara itu.

Namun dia tidak bisa mengetahui yang pasti, karena suara itu bisa berpindah-pindah tempat.

"He-he-he... laki-laki berikat kepala merah... mau apa kau ke sini, hah?!"

Suara itu keras, dingin dan menyeramkan.

Mendengar suara itu Prakesti mendesah sedikit. Bahaya apa lagi yang kini tengah mengancamnya.

"He-he-he... kau tidak perlu takut, laki-laki berikat kepala merah! Aku muncul dengan senang hati menyambut kedatanganmu itu... he-he-he...."

Kali ini mendadak saja Prakesti menjatuhkan tubuhnya bagaikan menjura. Meskipun dia masih belum mengerti apa yang akan terjadi kemudian.

Namun mendengar kata-kata tadi, dia bagaikan dihadapkan oleh satu kenyataan, bahwa kedatangannya disambut oleh Penunggu Hutan Larangan.

"Eyang... aku datang menghadap pada mu...."

"He-he-he... bagus, bagus...." "Terima kasih, Eyang...." "Ada keperluan apa kau datang menghadap?"

"Betul, Eyang... aku memang sengaja datang menghadap padamu, Eyang...."

"Katakanlah... dengan suka rela aku menyambutnya...."

"Aku butuh pertolonganmu, Eyang...."

"Pertolongan apa?"

"Ada masalah rumit yang mengganggu pikiranku... dan aku tidak kuasa menghadapinya sendiri...."

"Katakanlah... kau telah lulus menghadapi ujian yang telah kulakukan! Banyak yang telah datang ke mari untuk meminta bantuanku, namun banyak pula yang mati karena tidak lulus menghadapi rintangan dari Kabut Beracun... sementara kau telah lulus dengan selamat.

Kau bisa melihat betapa banyaknya tulang belulang manusia-manusia bodoh yang datang dengan kesombongannya. Hhh! Aku tidak pernah menyukai

manusia-manusia bodoh seperti itu! Biarlah mereka mampus!

Kaulah satu-satu yang berhasil lulus dari ujian yang telah kuberikan. Hhh! Lima belas tahun aku menjadi penunggu Hutan Larangan, baru kali ini aku mendapatkan seorang manusia yang hebat dan cerdik.

Nah, katakanlah apa yang kau inginkan...."

Wajah Prakesti berbinar gembira. Kini dia sudah tidak tegang dan takut lagi.

"Baiklah, Eyang... sebelumnya aku mengucapkan terima kasih, Eyang.... Sebelumnya, aku adalah seorang Panglima di Keraton Widung, namun telah disingkirkan.

Hal ini menjadikan aku mendendam Eyang dan aku tidak akan bisa hidup tenang bila dendam ini belum kubalas. Sampai kapan pun Eyang, karena ini adalah menyangkut harga diriku yang paling dalam...."

"Lalu maksudmu?"

"Aku ingin membalas dendam pada mereka, Eyang... agar mereka tahu kalau aku tidak bisa dimainkan begitu saja. Aku tidak puas, Eyang...."

"He-he-he... jadi itu masalah yang sedang mengganggu pikiranmu?"

"Benar, Eyang.... Bantulah aku membalaskan semua dendam ini...."

"He-he-he... soal itu gampang sekali, gampang sekali... tidak jadi soal buatku...."

"Terima kasih, Eyang...."

"Karena kau telah lulus dari ujian yang kulakukan, maka secara otomatis aku akan membantumu... aku menyukaimu.... Nah, siapakah namamu...."

"Namaku Prakesti, Eyang...."

"Nah, dengarlah Prakesti... dengan mudahnya pula kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan dan membalas semua dendam yang mengganggu hi-

dupmu...."

"Terima kasih, Eyang...."

"Majulah lagi, lebih dekat dengan istanaku yang jelek ini...." Kali ini suara itu terdengar dari gubuk yang makin menyeramkan.

Perlahan Prakesti berdiri dari berlututnya, lalu dengan sikap yakin, dia melangkah ke gubuk itu.

"He-he-he... bagus, bagus... kau akan menjadi pengabdi ku yang setia.... Berlututlah, Prakesti!!"

Kembali Prakesti berlutut. Dendam di hatinya semakin membara pada Keraton Widung.

"Bagus! Pejamkan matamu sekarang!"

Dia pun memejamkan matanya namun hatinya bergemuruh hebat dan kuatir kejadian apa yang akan terjadi.

"He-he-he... tak lama lagi kau akan menjadi penguasa tunggal di muka bumi ini.... Kau suka, bukan?"

"Benar, Eyang... dan aku akan lebih suka lagi bila Keraton Widung telah rata dengan tanah...."

"He-he-he... tak lama lagi kau bahkan akan menguasai semuanya...."

"Terima kasih, Eyang...."

"Sekarang, konsentrasikan pikiranmu pada suatu hal yang amat kosong sekali, kosongkan pikiranmu! Jangan ada satu pikiran pun yang akan mengganggu konsentrasi mu ini. Lakukanlah...."

"Baik, Eyang...." Mata itu semakin rapat terpejam.

"Memang, telah lama aku menunggu saat yang tepat untuk menitis kepada manusia. Sekarang aku tidak akan bertindak tanggung lagi.

Dan agaknya engkaulah yang menjadi titisan ku.... Bersiaplah, aku akan menitis padamu.

Kita bersatu untuk membuat onar di muka

bumi ini dan memporak-porandakan siapa pun juga yang berani mengganggu kerja kita... Ha-ha-ha...!!"

Prakesti pun melakukan apa yang diisyaratkan oleh Penunggu Hutan Larangan, meskipun dia amat penasaran sekali hendak melihat seperti apa wujud Penunggu Hutan Larangan ini.

Akan tetapi pikiran itu pun sekarang menguap. Yang penting baginya, dia bisa membalaskan dendam pada Keraton Widung. Pada orang-orang yang telah menghinanya.

Dia pun berkonsentrasi penuh. Perlahan-lahan dirasakannya sesuatu memasuki tubuhnya melalui ubun-ubunnya, dirasakan pula ada sesuatu yang mengalir dalam darahnya.

Tubuhnya sedikit bergetar kala dia merasakan hal itu menggelora.

Dan dirasakannya getaran panas namun aneh di sekujur tubuhnya. Semakin lama semakin panas. Tubuhnya bergetar hebat, berguncang sementara aliran darahnya dirasakan semakin kuat dan cepat.

Jantungnya berpacu lima kali cepat dari semula. Menggetar ke sekujur tubuhnya.

Hal itu berlangsung cukup lama. Keringat di tubuhnya terus mengalir dan mengalir kian deras. Perlahan-lahan gelombang tubuhnya yang bergerak berhenti.

Tak lama kemudian dia membuka matanya, dan dirasakannya tubuhnya lebih bergairah dan ringan. Sorot matanya dirasakan lebih tajam dari semula.

Hatinya terasa lega karena apa yang diinginkannya telah berhasil.

Penunggu Hutan Larangan telah menitis di tubuhnya, menjadikannya semakin perkasa.

Dia merasa gembira karena apa yang menjadi tujuannya akan benar-benar terjadi.

Mendadak dia menengadahkan kepalanya ke langit yang kelam. Karena hari telah datang menjadi malam. Suara binatang malam kian ramai terdengar, menjadikan hutan larangan itu bertambah mengerikan.

Namun dia tidak kuatir lagi dengan hal itu, tak ada lagi yang akan di takutkannya karena dia merasa dirinya telah menjadi amat perkasa.

Perlahan dia jatuh terduduk dengan kedua lutut yang tertekuk. Kedua tangannya di angkat ke atas, lalu terdengar tawanya terbahak-bahak dengan kerasnya. Suaranya menggema ke pelosok hutan, mengalahkan suara binatang malam yang berlomba seakan unjuk gigi.

"Ha-ha-ha.... ya, ya... akulah yang akan menguasai rimba persilatan ini!

Manusia-manusia busuk, kalian telah membuatku malu terhadap diriku sendiri! Aku tak akan pernah memaafkan apa yang telah kalian perbuat terhadapku!

Tak akan pernah!

Sampai kapan pun satu persatu kalian akan kucari dan kubunuh!!"

Masih tertawa keras penuh kemenangan yang luar biasa, Prakesti menjatuhkan kepalanya ke tanah.

Menyembah tiga kali ke arah gubuk itu. Lalu dia pun kembali keluar dari Hutan Larangan.

Gema tawanya masih terdengar keras.

"Lihat nanti kalian, manusia-manusia busuk! Kalian akan merasakan akibatnya dari yang akan kulakukan!!"

*
* *

3

Dua bulan setelah pengusiran Panglima Prakesti dari Keraton Widung.

Desa Kaung adalah desa yang letaknya paling dekat dari Keraton Widung. Keraton Widung membawahi tiga puluh buah desa yang menjadikan batas wilayahnya.

Desa Kaung dikenal sebagai desa yang paling dekat hubungannya dengan Keraton Widung, karena secara tidak langsung dengan kedudukannya yang tidak jauh dari keraton menjadikan orang-orangnya amat dekat.

Malam ini langit di awan nampak kelam. Bulan tertutup oleh awan. Suasana betapa gulita. Belum lagi udara yang berhembus dingin seakan mengisyaratkan akan terjadi sesuatu. Hal ini pun menyelimuti suasana Desa Kaling yang sunyi senyap bagaikan mati, seperti tak ada penghuninya. Bagaikan desa mati.

Padahal desa itu adalah sebuah desa yang makmur dan ramai bila siang hari. Juga biasanya desa itu pada malam hari selalu ramai. Namun entah mengapa malam ini keadaan desa itu menyeramkan.

Sunyi.

Hening bagaikan mati.

Hanya suara binatang malam yang terdengar ramai bagaikan sedang unjuk diri.

Mereka bergembira menikmati keheningan malam ini yang dapat mereka manfaatkan untuk mencari makan, bermain, bersenda gurau maupun saling melepaskan hasrat birahinya. Karena bila siang hari, mereka merasa terganggu sekali dengan kegiatan para manusia.

Langit di atas muram. Bulan pun hanya sepo-

tong, seakan malam ini sudah diisyaratkan akan terjadi sesuatu.

Dan keheningan itu semakin mencekam belaka, semakin membuat para penduduk lebih suka menarik selimut dan mendekap guling mereka erat-erat daripada keluar rumah

atau memikirkan hal-hal yang tidak-tidak. Atau lebih suka saling melepaskan syahwat mereka pada pasangan masing-masing di alam yang dingin seperti ini.

Bukankah ini lebih mengasyikkan? Daripada memikirkan yang tidak-tidak. Dan ini hanya mengganggu tidur mereka saja. Maka kadang dari bilik bambu itu terdengar desahan nafas terengah-engah disusul dengan erangan penuh kenikmatan.

Namun mendadak saja desa yang sunyi dengan sinar bulan yang bersinar temaram itu tiba-tiba menjadi kacau balau.

Bermula dari terdengarnya tawa panjang yang amat mengerikan sekali, menggema menebarkan hawa kematian disusul dengan api yang berkobar di atap beberapa rumah hingga membuat penghuninya harus berlarian menyelamatkan diri.

Seketika desa yang sepi menghening itu berubah total, bagaikan kegiatan siang hari.

Jeritan-jeritan keras terdengar.

"Api…! Api!!"

"Tolong….! Tolong…!"

"Cepat padamkan…!!"

"Gila! Dari mana datangnya api itu…?!"

"Tolong…! Tolong…!!"

Seruan ramai terdengar ditingkahi dengan gerak cepat para penduduk yang membantu memadamkan api semakin membahana. Sementara angin terhembus kencang.

Kerja cepat dan bantu membantu pun terjadi. Mereka bergerak dengan cepat. Berantai memadamkan api.

Namun belum lagi api yang satu berhasil dipadamkan, belum lagi para penduduk dapat menarik nafas lega, mendadak saja api-api itu menyambar lagi rumah-rumah yang lain. Cepat, karena angin yang berhembus demikian kuat. Menebarkan api-api itu membakar atap-atap rumah.

Keadaan semakin kacau balau saja.

Kepanikan semakin menjadi-jadi.

"Tolong...! Api...!!"

"Air! Air...!"

"Cepat padamkan...!!"

Kembali seruan-seruan ramai terdengar. Dan yang paling menyayat hati, salah seorang penduduk berlarian dari rumahnya dengan tubuh terbakar. Api dengan cepat menyambar tubuh laki-laki itu.

"Tolong...! Tolong...!!" serunya kepanasan dan berlarian ke sana ke mari. Para penduduk berusaha untuk memadamkan api di tubuh orang itu, namun api lebih cepat menyambar dan membakarnya. Membuat tubuh itu berlarian sementara api terus membakar dengan ganasnya.

Karena api yang semakin besar dan jasad yang kepanasan, orang itu pun terhempas ke tanah dan terguling kepanasan di tanah dengan lolongan yang amat panjang sekali.

"Aa-aaaakkkh...!! Tolong...! Tolong...!!"

Jeritan itu amat menyayat hati sekali.

Orang-orang hanya terpana sehingga mereka lupa untuk menolong laki-laki.

Dan belum lagi mereka tersadar dari keterpanaan mereka, kembali dari rumah yang terbakar dan puing yang ambruk itu terdengar jeritan yang amat

menyayat.

Lalu disusul dengan sosok anak beranak yang berlarian keluar dalam keadaan terbakar. Api bagaikan menjilat-jilat tubuh keduanya.

Rupanya mereka tadi tertidur sementara laki-laki yang terbakar lebih dulu berupaya hendak membangunkan anak istrinya, namun api telah menyambar seluruh tubuhnya.

Anak beranak itu pun berlarian dengan api yang berkobar menyala.

Jeritan mereka amat menyayat.

Kali ini para penduduk berusaha untuk menolongnya, namun gagal karena api telah membesar dan membakar tubuh anak beranak itu.

Bau hangus yang sangit pun menguar menusuk hidung.

Para penduduk yang menyaksikan hanya bisa mendesah dengan hati pilu. Beberapa kaum wanita histeris melihatnya. Mereka tundukkan kepala dengan terisak.

Api terus berkobar.

Hal ini membuat para penduduk menjadi cemas dan lambat laun kecurigaan mereka pun muncul. Dari mana datangnya api itu? Tidak seperti biasanya hal seperti ini terjadi.

Belum lagi keheranan mereka terjawab, mendadak saja melayang satu sosok tubuh dengan gerakan yang amat ringan sekali ke arah mereka.

Melenting dari satu tempat dengan gerakan yang amat fantastik sekali. Diiringi dengan gema tawa yang amat keras, panjang dan bertalu-talu.

*

* *

4

Sosok itu tinggi kurus. Rambutnya yang panjang terikat di keningnya secarik kain merah. Tubuh itu berdiri gagah berkacak ping-gang. Dia adalah Prakesti, atau Panglima pengkhianat yang telah di titisi oleh Penunggu Hutan Larangan.

Karena dendamnya yang telah membludak meluap, dia pun sudah melaksanakan aksinya.

Desa Kaung yang terdekat dengan Keraton Widung, makanya dia langsung membuat onar di sana.

Lalu terdengar suaranya terkekeh.

"He-he-he...! Jangan kaget, manusia-manusia goblok! Manusia-manusia desa Kaung yang bodoh melompong! Bila hendak cari-

mencari siapa yang telah berbuat seperti itu, akulah orangnya!!" Suaranya nyaring dan terdengar cukup mengerikan.

Para penduduk desa pun tidak perlu memperhatikan lebih jelas siapa yang tengah berdiri di hadapan mereka, karena api yang berkobar dapat menerangi suasana.

"Panglima Prakesti!!"

"Panglima pengkhianat!!"

"Dia rupanya yang membuat onar!!"

Seruan-seruan itu pun terdengar. Namun mendengar pengakuannya yang terus terang dengan nada yang amat sombong sekali, membuat para penduduk menjadi marah.

"He-he-he... ya, aku adalah Panglima Prakesti yang datang untuk membalaskan sakit hatiku!!"

"Keparat! Kurung dia!!"

"Tangkap!!"

Mereka dengan serempak segera mengepung

sosok Prakesti yang hanya terkekeh saja. Merasa lucu melihat keberanian orang-orang itu yang menurutnya hanya suatu kesia-siaan belaka.

"He-he-he... kalian mau apa, hah?! Mau cari mampus rupanya!!"

"Manusia busuk! Pengkhianat! Seharusnya kau berpikir apa yang selama ini telah kau lakukan, hah?!"

"Perbuatanmu sungguh-sungguh keji!!"

"Keparat hina! Kematianlah yang tepat untukmu!!"

Seruan-seruan marah itu terdengar gegap gempita. Para penduduk mengambil sikap siap menyerang. Bahkan ada pula yang kembali dulu ke rumah untuk membawa senjata. Mereka semakin geram mengetahui siapa yang membuat ulah.

Namun semua itu hanya disambut dengan kekehan belaka oleh Prakesti. Dia merasa misinya berhasil. Dengan cara seperti ini, maka beritanya pun akan tersebar hingga ke Keraton Widung bahwa dia datang untuk menuntut balas.

"He-he-he... tidak salah, kalian memang tidak salah! Kemunculanku ini memang untuk membalas dendam! Dendam yang semakin hidup di hatiku terhadap Keraton Widung! Namun aku tidak akan membunuh kalian bila kalian mau menuruti semua keinginan dan kata-kataku!"

"Keparat! Tak akan pernah kami mau mengikuti apa keinginanmu, Pengkhianat busuk!"

"Aku pun tidak akan memaksa!"

"Sekali pun kau memaksa, kami tidak akan pernah menurutinya!"

"Bagus, itu berarti kalian akan mendapatkan akibatnya!!" "Anjing buduk! Bunuh dia!!"

Serentak orang-orang yang mengepung itu menyerbu dengan gebrakan yang cepat dan suara yang

gegap gempita. Agaknya mereka tidak mengetahui kalau Panglima pengkhianat itu kini sudah menjadi titisan dari Penunggu Hutan Larangan.

Kesaktiannya amat berlipat ganda.

Dia hanya mengibaskan tangan kanannya saja sambil terkekeh-kekeh. Dan beberapa sosok tubuh terpental ke belakang dengan kepala putus.

"Keparat!"

"Keji!"

"Cincang!!"

"Bunuh!!"

Namun lagi-lagi hal seperti itu terjadi. Bahkan terdengar lima orang sekaligus menjerit dan ambruk dengan kepala buntung. Dan sepasang mata mereka mendelik pertanda mereka tidak rela untuk mati.

"Iblis!"

"Keparat!"

"Jangan takut, Saudara-saudara! Bunuh dia...!!"

Seruan-seruan itu terdengar amat bersemangat sekali. Dan kembali dengan gigih dan gagah berani mereka menyerbu ke arah Prakesti yang hanya tertawa karena merasa lucu melihat kenekatan mereka.

Dia amat senang sekali dengan perbuatannya. Sepasang matanya bersinar bagaikan mata iblis.

Dia memang telah di rasuki iblis. Hatinya kini dikendalikan oleh dendam yang amat sangat.

Kali ini berkelebatan senjata-senjata tajam di tangan. Namun tanpa berpindah tempat dari posisinya, seakan menganggap enteng belaka senjata-senjata yang bergerak ke arahnya Prakesti terkekeh-kekeh.

Dan dengan gerakan yang amat cepat sekali, tangannya bergerak.

"Wuuut...!! Plak.... Plakk...!!".

Beberapa buah senjata terlepas disusul dengan

gamparan beberapa kali. Rasa sakit yang amat luar biasa mereka rasakan kala tamparan tangan itu mampir di pipi mereka.

Pikir mereka, rasa sakit itu akan segera menghilang. Namun justru malah semakin menjadi-jadi. Bahkan yang membuat mereka kaget, karena mereka rasakan pusing yang amat luar biasa dan kepala yang amat berat.

Belum lagi secara pasti mereka menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba saja tubuh mereka limbung dan ambruk dengan meregang nyawa tanpa mengerti dan tak sempat menjerit.

Lalu muncrat darah dari tubuh mereka dengan jantung yang menguak lebar keluar seperti mau lepas. Pemandangan yang amat mengerikan sekali.

Justru orang-orang yang menyaksikan yang menjerit ketakutan. Hingga mereka akhirnya menyadari dengan siapa mereka sedang berhadapan.

Bukan Prakesti yang dulu, yang hanya mengandalkan kekuatannya sebagai Panglima Keraton Widung, namun sosok iblis yang telah bersemayam di hatinya.

"Bangsat!"

"Iblis...!! Kau manusia iblis...!!"

"He-he-he... bukankah sejak tadi sudah kukatakan, aku akan membunuh siapa saja yang menghalangi niatku untuk membalas. Dan semua ini akan kulakukan sampai kapan pun juga! Hingga Keraton Widung runtuh! Kalian lihatlah sendiri nanti, betapa semua desa yang berada di wilayah Keraton Widung akan ku bumi ratakan dengan tanah!!

Meskipun mereka menyadari betapa tingginya ilmu manusia iblis ini, namun mereka tidak takut. Bahkan mereka menjadi geram yang amat luar biasa sekali. Bagi mereka, mati adalah sebuah kata yang

amat menyenangkan.

Mereka rela mati membela kebenaran, karena mereka tidak ingin kezaliman yang disebarkan oleh Panglima pengkhianat ini akan terus berlanjut.

Mereka semakin nekat menyerang.

Namun lagi-lagi semuanya itu hanyalah sia-sia belaka saja, karena manusia itu amat tangguh dan sakti. Hingga tak lama kemudian terlihatlah pemandangan yang amat mengerikan. Puluhan sosok tubuh yang tak berdosa harus bergelimang tanah dengan nyawa yang melayang.

Tanah telah bersimbah darah.

Kekejian telah melanda.

Sungguh mengerikan. Prakesti adalah manusia yang diamuk dendam dan diliputi titisan iblis!!

Sosok tak dikenal itu terkekeh-kekeh. Terlihat sekali kalau dia begitu amat senang dengan apa yang telah dilakukannya. Nyawa telah dianggap murah. Dendamnya makin berlipat ganda.

"He-he-he.., rasakan itu! Rasakan! Sudah kuperingatkan jangan sekali-sekali berani menantangku! He-he-he... tak akan pernah. kuberikan kesempatan kalian untuk hidup!!"

Tiba-tiba dia menengadah menatap langit yang pekat. Tawanya berkumandang.

Lalu terdengar seruannya yang keras. "Orang-orang Keraton Widung, nasib kalian tidak akan lama lagi akan rata dengan bumi!!" Suara itu menggema mengerikan.

Diiringi dengan kekehan yang amat kuat. Nyaring. Tiba-tiba saja sosok itu berhenti tertawa. Dan sepasang matanya yang berada di balik rambut panjang yang terikat secarik kain merah di keningnya mendengus.

Lalu, "Wuuuuuuuttt...!!" tubuhnya bergerak,

melayang dengan cepat menyambar dua orang anak perawan yang langsung dilarikannya.

Sementara kedua anak perawan itu meronta-ronta hendak membebaskan diri. Dan gerakan mereka pun terhenti ketika dengan gerakan yang tak terlihat pula, sosok tubuh itu telah menotoknya hingga mereka terdiam kaku.

Kekehannya terus berkumandang keras. Amat keras.

Sejak peristiwa itu menyusul kembali peristiwa-peristiwa yang mengerikan di setiap desa yang masuk wilayah Keraton Widung. Desa-desa itu telah menjadi simbahan darah yang amat deras. Dalam jangka waktu yang tidak lama, banyak desa-desa yang habis dimakan api dan mayat-mayat yang bergelimpangan.

Sosok-sosok yang tak berdosa pun bergeletakan tanpa nyawa. Burung-burung pemakan bangkai berterbangan ke sana ke mari siap menikmati hidangan makan mereka. Semakin lama semakin berkumpul burung pemakan bangkai.

Dan mereka pun dengan bergembira ria menikmati apa yang telah terhidang.

***

Hingga suatu hari tibalah di desa itu seorang penunggang kuda yang langsung menghentikan laju kudanya.

Sosok yang menunggang kuda itu mengenakan caping bambu yang menutupi hampir sebagian wajahnya. Di punggungnya terdapat sebilah golok yang bersarungkan batang kayu berwarna kekuningan. Dia memperhatikan sekelilingnya.

Di balik caping itu nampak kerutan pada keningnya. Heran melihat mayat-mayat yang bergelim-

pangan dengan api yang masih tersisa membakar rumah-rumah di sana. Bau anyir darah dan sangitnya mayat membusuk menguar.

"Oh, Tuhan... ada apa gerangan yang telah terjadi di desa ini?" desisnya pilu.

Lalu dia pun melompat dari punggung kudanya. Sosok bercaping yang tidak lain adalah Pandu atau Pendekar Gagak Rimang melangkah melihati mayat-mayat itu untuk menyaksikan lebih dekat lagi.

Dia menahan nafasnya agar bau busuk yang menguar dari mayat-mayat itu tidak masuk ke hidungnya. Dan mengibas-ngibaskan tangannya mengusir burung-burung pemakan bangkai yang sedang asyik menikmati hidangan mereka. Lalu berkepakan terbang karena merasa keasyikan mereka terganggu.

Berterbangan di atas areal itu.

"Tuhan siapakah yang telah berbuat kekejian seperti ini?" desisnya pilu.

Matanya seakan tidak percaya dengan kekejian itu kala melihat beberapa tubuh tanpa kepala. Mayat-mayat itu sudah amat membusuk, bahkan banyak belatung-belatung yang hinggap di beberapa sosok mayat. Asyik menggerogotinya hingga nampak tulang belulangnya.

Dia juga melihat mayat-mayat anak perawan yang mati dalam keadaan mengerikan.

Telanjang bulat, bertanda sebelum dibunuh mereka diperkosa terlebih dahulu. Karena terlihat ada di antara para wanita itu kemaluannya berdarah. Dan terlihat pula ada beberapa wanita yang puting payudaranya hilang!

Keji!

Murid Eyang Ringkih Ireng dan Gunung Kidul menggeleng-gelengkan kepalanya. Rasanya dia tak percaya melihat kenyataan yang terjadi.

"Bangsat!!" tiba-tiba dia menggeram. Hatinya panas dan marahnya pun muncul. "Hhh! Mungkin ada seorang atau beberapa orang kejam yang telah berbuat keji di sini!! Tetapi siapakah dia? Mengapa kejam sekali?"

Kembali dia melangkahkan kaki, mengamati sisa-sisa api yang masih membakar beberapa puing.

Hatinya panas, sedih, dan geram melihat kenyataan ini. Tak pernah diterimanya!!

Tiba-tiba Pandu mendesah, "Eyang... masih banyak rupanya keangkaramurkaan yang terjadi di dunia ini.... Maafkan aku, Eyang... aku tidak bisa berpangku tangan saja melihat kenyataan yang menyedihkan ini....

Aku akan mencari orang yang telah membuat onar ini, Eyang.... Berilah restumu pada kami...."

Lalu kembali dia menaiki kudanya dan dipacunya kudanya, sementara untuk saat ini dia tidak tahu harus ke mana mencari keterangan.

*
* *

5

Pandu terus memacu kudanya. Wajahnya masih geram. Dan di benaknya terbayang sosok-sosok mayat yang tak berdosa bergeletakan secara mengerikan. Betapa kejinya manusia yang telah berbuat seperti itu!

Sungguh biadab! Tak ubahnya bagaikan binatang yang rakus dan tak mengenai perikemanusiaan!

Hatinya tidak pernah menerima kenyataan itu. Dia tetap bertekad untuk mengetahui siapa yang telah

berbuat seperti itu. Sampai kapan pun dia akan mencarinya!

Di sebuah tempat yang cukup sepi, dia menghentikan kudanya di samping dia pun tidak tahu arah mana yang harus dituju. Dia pun bermaksud beristirahat.

Di tambatkannya kudanya di sebuah pohon yang rindang. Kerindangan yang temaram dengan udara yang sejuk membuatnya menjadi lapar.

Dibuka bekalnya yang tadi dibelinya di sebuah desa. Tadi pun dia bertanya mengenai hal yang telah dilihatnya pada warga desa di sana, namun mereka semuanya mengaku tidak tahu.

Bahkan mereka terlihat keheranan, dengan apa yang dikatakan oleh Pandu. Merasa tak ada gunanya untuk bertanya lebih lanjut, maka dia pun langsung menggebrak kudanya setelah membayar apa yang dibelinya.

"Hmm... agaknya kejahatan itu belum sampai ke desa ini," gumam Pandu.

Di bawah pohon yang rindang ini dia bermaksud hendak mengisi perutnya. Selera makannya semakin timbul setelah melihat betapa nasi dan lauk yang dibelinya mengundang nafsu makannya. Perutnya berkeruyukan.

Akan tetapi belum sempat dia menikmati makannya, tiba-tiba pendengarannya yang tajam dan terlatih mendengar suara jeritan minta tolong.

Suara wanita yang ketakutan ditingkahi dengan beberapa suara laki-laki yang terkekeh-kekeh.

Semula Pandu tidak menanggapi hal tersebut. Namun setelah mendengar jeritan minta tolong yang keras dan berkali-kali, Pandu mengurungkan makannya, lalu dia menggebrak kudanya mencari sumber suara itu.

Di tepi sebuah sungai, dilihatnya sosok tubuh mungil milik seorang gadis desa yang manis sedang mundur ketakutan. Di hadapannya melangkah secara perlahan-lahan mendekatinya tiga sosok laki-laki dengan wajah yang menyeramkan dengan seringaian buas dan kekehan yang panjang.

Salah seorang laki-laki itu berkata, "He-he-he... kau tak akan bisa melarikan diri, Manis... ayo, turutilah kata-kataku... bersikaplah yang manis... atau kau ingin merasakan akibatnya nanti...."

"Ya, ya... bila tidak, desa tempat kau tinggal akan kami ratakan dengan bumi, seperti apa yang telah kami lakukan selama ini...."

Pandu yang mendengar dari tempatnya tercekat. Merekalah yang telah membuat onar?

Dia jadi bermaksud hendak mendengarnya lebih lanjut ketimbang untuk langsung menolong gadis itu. Didengarnya lagi suara salah seorang berkata,

"Bukankah kau lebih baik menuruti permintaan kami.... Daripada keluargamu dan orang-orang di desamu akan mampus bergelimang darah...."

Wajah gadis yang ketakutan itu semakin pucat. Tak ubahnya mayat belaka. Gadis yang bernama Suri itu mundur terus, kakinya semakin masuk ke sungai.

"Tidak, tidak... jangan, jangan ganggu aku...! Pergi, pergi kalian!!"

Ketiga laki-laki dengan wajah menyeramkan itu terkekeh-kekeh. Wajah Suri makin pucat. Matanya makin terbelalak dan pias. Dia sungguh tidak menyangka kalau akan menghadapi hal seperti ini.

Sungai ini memang biasa dijadikannya sebagai tempat mencuci, maupun mandi. Selama ini tidak ada gangguan apa pun. Dia bahkan tidak menyangka kalau orang-orang ini muncul karena tidak pernah terjadi apa-apa.

Semula dia hendak mandi, namun urung kala didengarnya suara bergeresek di belakangnya dan ketika dia menolehkan kepalanya dilihatnya tiga sosok menyeramkan secara perlahan-lahan mendekat ke arahnya sambil terkekeh-kekeh.

Kontan dia mengetatkan kainnya dengan wajah ketakutan dan pias. Hatinya berdebar karena dia yakin kalau ketiga laki-laki itu bermaksud jahat.

Benar saja dugaannya, karena ketiga laki-laki itu mendekatinya dan berkata meminta dilayaninya. Ngeri Suri mendengar permintaan yang bernada halus namun di balik semua itu terdengar bagaikan ancaman belaka.

Salah seorang dari ketiga itu perutnya besar, terguncang-guncang hebat dengan kekehan yang amat kuat sementara sepasang matanya yang melotot lebar itu seakan siap untuk menerkam. Terbuka bagaikan ingin melompat keluar.

Sementara kedua temannya menyeringai dengan tatapan buas bak seekor srigala melihat mangsa di hadapannya yang ciut ketakutan. Wajah buas dengan mata yang siap menerkam itu membuat Suri rasanya mati berdiri.

"He-he-he... sudah kukatakan, Manis... kau tak akan bisa melarikan diri dari tangan ku...." terkekeh laki-laki yang bernama Parango. "Jangan kau anggap aku bodoh, Manis... he-he-he... ketahuilah... aku bukanlah laki-laki goblok yang akan melepaskan mangsa yang sudah ada di tangan! Bukan begitu, teman-teman? Apakah kita akan melepaskan kelinci bulat dan mengasyikkan yang sudah ada di mata kita ini?"

Kedua temannya menyeringai lalu terkekeh-kekeh.

"Tentu, Kakang... ayam bulat ini membuat seleraku semakin memuncak saja."

"Aku pun tidak tahan untuk segera mengga-rapnya, Kakang...."

"He-he-he... kau dengar itu, Manis? Mereka saja sudah tidak sabar menunggu, apalagi aku?! Nah, ber-siaplah...."

Pucat pasi wajah Suri. Dia terus mundur ke be-lakang dan berkali-kali terjatuh karena semakin lama sungai itu semakin dalam.

"Tolong... tolong aku, tolong...!!" seru gadis itu celingukan ketakutan.

Bagaikan anak ayam kehilangan induk dia ce-lingukan, mencari jalan untuk melarikan diri.

Namun semuanya sudah terbatas. Di sekeli-lingnya hanya ada air dan air. Sungai telah jadi batas yang menggelisahkan. Lainnya pohon-pohon besar yang bagaikan orang tengah berusaha mendekatinya.

Menyadari kenyataan itu, dia hanya bisa men-desah panjang. Sedih. Kuatir dan bingung. Sebagai akhirnya gadis itu segugukan mengisak.

"Tolong.... tolong jangan ganggu aku.... Jangan ganggu aku orang jahat...."

"He-he-he... aku tak pernah mengganggu mu, Manis...." seru Parango sambil terus mendekati Suri masuk ke sungai, sementara kedua temannya hanya menyeringai.

Dan dengan gerakan yang amat cepat sekali Pa-rango bersalto dengan ringannya dan "hup!" dia bersal-to ke belakang dua kali. Kala dia hinggap di tanah, di punggungnya telah tersandar tubuh Suri.

Karena gadis itu terendam ke air sehingga pa-kaiannya basah dan mencetak lekuk tubuhnya yang menawan. Semakin membuat mereka bertambah ber-nafsu.

Gadis itu meronta-ronta minta dilepaskan se-mentara Parango hanya terkekeh-kekeh belaka.

"He-he-he... maafkan aku, teman-teman... terpaksa aku yang pertama kali membelah durian ini... he-he-he...."

"Sisanya pun kami suka, Kakang... kami tak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang ada...."

Sebelum mereka tiba di sini dan berniat hendak memperkosa Suri, Krona telah menemukan sebuah gubuk yang tak jauh dari sana.

Dia pun segera mengemukakannya.

"Tempat itu lumayan, Kakang.... Dapat dijadikannya sebagai tempat kita berpesta," katanya sambil terkekeh-kekeh.

Parango pun terkekeh, "Ingat, kalian tak ada yang boleh mengikutiku ke sana. Lebih baik kalian tunggu di sini, dan bila sudah selesai aku akan memanggil kalian...."

"Soal itu beres, Kakang...."

Parango pun segera membawa Suri ke gubuk yang disebutkan Krona.

Sementara Suri hanya pasrah dengan keadaannya. Suasana di sekitar sana sunyi. Tak terlihat pun seorang manusia kecuali mereka. Sekuat tenaga meronta-ronta sambil menggebuk-gebuk tubuh Parango.

Namun semuanya sia-sia belaka, bahkan sambil terkekeh-kekeh panjang Parango merasakan suatu kenikmatan kala kedua tangan mungil itu menyentuh-nyentuh tubuhnya.

Nikmat.

Bagaikan dipijit.

Tak lama kemudian Parango sudah menemukan gubuk yang dikatakan Krona tadi. Lalu sambil menyeringai dia menurunkan tubuh gadis itu di gubuk yang sepi dan langsung menciuminya penuh nafsu.

Dalam ketakutan yang amat mencekam, Suri

mencoba terus berusaha memberontak, namun justru berontakannya malah menambah nafsu Parango semakin kuat dan menjadi-jadi. Semakin membuatnya tidak sabar untuk segera memangsa korbannya.

"He-he-he... mengapa harus berontak, Manis.... Kaulah istriku yang tersayang...." Lalu dengan gerakan yang cepat tangannya sudah menotok urat kaku di leher Suri sehingga gadis itu terdiam. Hanya matanya saja yang melotot, menampakkan kekecewaan, kesedihan, kemarahan dan ketakutan yang menggumpal menjadi satu. Parango terkekeh lagi dengan seringaian yang tak lepas dari bibirnya, "He-he-he... sebenarnya aku tidak suka menikmati tubuhmu dalam keadaan tertotok ini, namun apa daya... terpaksa semua kulakukan...."

Lalu dengan leluasa dia menciumi tubuh gadis itu dengan penuh gairah. Suri hanya memejamkan matanya dan pasrah saat laki-laki menyeramkan itu mulai melucuti pakaiannya satu persatu sambil terkekeh-kekeh.

Dengusan nafasnya mirip srigala kelaparan buas, dan siap menyiangi mangsanya.

Kengerian seakan memuncak dialami gadis itu. Batinnya menjerit. Hatinya berontak. Jiwanya mencari pegangan. Tragedi ini amat mencekam.

Namun pada saat yang kritis bagi kehormatan gadis itu, mendadak saja dia mendengar suara jeritan keras. Lalu disusul dengan ambruknya tubuh Parango di atas tubuhnya.

Gadis itu yang sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi, menjerit keras. Kaget.

Lebih kaget lagi ketika di bagian dadanya tertetes cairan berwarna merah. Darah. Menjerit gugup gadis itu.

"Aaaaaakkkhhhhhhkh! Tolong...!!" Lalu dia men-

dorong tubuh Parango yang gemuk itu pindah dari tubuhnya. "Tolong...! Tolong...!"

Sambil menjerit-jerit dia menggerak-gerakkan kakinya menendang dan menggeser tubuh Parango dan merapikan pakaiannya. Gadis itu meskipun gembira namun juga heran, siapa yang telah membunuh laki-laki gemuk itu. Serta ketakutan.

Namun dia tidak perduli siapa pun orangnya yang telah menolongnya, yang penting dia sudah terbebas dari orang ini. Jahanam yang hampir saja menghancurkan masa depannya. Hanya satu yang diinginkannya sekarang, lari sejauh-jauhnya!

Akan tetapi begitu dia tiba di luar gubuk, larinya tertahan, karena di hadapannya telah berdiri dua orang laki-laki teman Parango tadi!

*
* *

6

Krona dan kawannya Mawang semula hanya terkekeh saja setelah Parango membawa pergi Suri. Namun keduanya sungguh amat terkejut ketika mendengar jeritan keras bagaikan kematian. Jeritan? Ya, jeritan!

Serentak keduanya segera bergerak karena jeritan itu jelas milik Parango.

Benar saja, karena keduanya melihat gadis itu telah berdiri di ambang pintu dan siap melarikan diri.

Krona segera menangkap gadis itu yang meskipun meronta-ronta namun sia-sia belaka, sementara Mawang segera masuk ke dalam gubuk itu.

Terdengarlah jeritannya, "Kakang Paran-

goooo...!!"

Sambil menyeret tubuh Suri yang terpaksa mengikutinya, Krona pun melihat mayat Parango yang tertelungkup dalam keadaan setengah telanjang.

Hatinya geram bukan main. Tangannya langsung melayang ke pipi Suri hingga dia terpelanting.

"Gadis keparat! Mampuslah kau!!"

Terjengkang gadis itu ke tanah dan kala dia mengangkat kepalanya darah sudah bersimbah di bibirnya. Ketika Krona hendak mengangkat kakinya dengan maksud hendak menghabisi Suri, Mawang tiba-tiba membentak.

"Tahan!!"

Krona mendengus. "Hhh! Kenapa kau larang aku untuk membunuh gadis keparat ini, hah?!"

"Benar, aku memang melarangmu...."

"Keparat kau, Mawang! Kenapa, hah?!"

Mawang menyeringai.

"Kurasa terlalu ringan bagi gadis itu untuk mati begitu saja. Dia telah menghabisi Kakang Parango entah dengan apa. Sudah layaknya dia pun kita nikmati dulu sebelum kita bunuh.

"Bagaimana, Krona? Kau setuju, bukan?"

Krona terkekeh.

"He-he-he... ya, ya... sungguh bodoh sekali... mengapa aku sampai lupa dengan hal itu. Kau benar, Mawang! Bagus, mari kita nikmati gadis itu!!"

Lalu dengan buasnya Krona menerkam Suri yang masih tergeletak di tanah. Di samping geram melihat kakangnya mati, juga timbul kembali gairah nafsunya.

Pakaiannya yang sudah kacau balau semrawut dengan memperlihatkan beberapa bagian tubuhnya ngablak terbuka, semakin membuat orang-orang itu bernafsu sekali.

"Rasakan pembalasan kami, Manis.... Hhh! Tubuhmu begitu ranum dan sungguh menggairahkan sekali...." ujar Krona sambil menciumi tubuh Suri yang berusaha meronta.

"Jangan... hu-hu-hu... jangan, tolong... lepaskan... lepaskan aku...!!"

Dia berharap keajaiban seperti tadi terulang kembali, namun sia-sia karena tidak ada kejadian apa-apa. Tenaganya sudah makin habis, kelelahannya makin terasa.

Namun mendadak saja sebelum kehormatan gadis itu berhasil dirampas, terdengar bentakan yang amat kuat, "Keparat...! Lepaskan gadis itu...!!"

Tersentak Krona mendengarnya. Mendengus dia menghentikan aksinya dan melihat siapa yang telah membentak itu. Wajahnya menampakkan kegeraman.

Keningnya berkerut, karena dia merasa tidak pernah mengenai pemuda mengenakan caping yang menutupi sebagian wajahnya dan duduk di atas kuda hitam yang gagah itu. Dipicingkannya matanya agar bisa melihat lebih jelas siapa yang datang.

Namun dia yakin tidak pernah mengenai atau melihat laki-laki ini sebelumnya.

Begitu pula dengan Mawang yang langsung mendengus. Sementara Suri hanya terisak belaka. Ketakutan akan tragedi yang menyeramkan ini amat menakutkannya sekali.

"Hhh! Siapa kau, Ki Sanak?!" bentaknya bercampur geram sementara tangan kanannya memegang tangkai golok di pinggangnya.

Pemuda bercaping itu tersenyum. Namun di balik senyumnya terdapat kebencian yang amat sangat akan perbuatan yang sedang mereka lakukan.

"Nam aku Pandu, dan aku adalah orang yang

tidak pernah menyukai perbuatanmu itu...."

Mawang mendengus.

"Pandu... lebih baik kau segera menyingkir saja dari tempat ini. Jangan coba-coba mencari keributan dengan kami!"

"Baiklah, dengan senang hati aku akan meninggalkan tempat ini, tetapi bila aku yakin kalau kau pun menghentikan perbuatan busukmu itu!"

"Keparat! Agaknya kau adalah manusia usil yang kerjanya hanya mengganggu orang saja!"

"Tidak. Kerja ku pengelana, asalku dari Gunung Kidul. Dan aku bukanlah orang usil yang kerjanya mengganggu kesenangan orang lain. Juga mengganggu orang lain!"

"Bila sudah begini, apakah kau tidak mengganggu kami? Atau kau memang ingin

mampus?!"

"Maafkan aku, Ki Sanak... sungguh aku tidak pernah menyukai perbuatanmu? Hmm... bila kau mau menjawab pertanyaanku ini, dengan senang hati aku akan pergi meninggalkan kalian...."

"Bagus! Kemukakan cobalah apa yang hendak kau tanyakan?"

"Hmm... apakah kalian yang telah membuat onar di desa-desa dengan membunuhi mereka secara kejam?"

Mendengar kata-kata itu wajah Mawang dan Krona bersinar. Senyum bangga mengembang di bibir mereka.

"Memang, kamilah yang telah melakukannya. Nah, bila kau sudah mengetahui hal itu, mengapa kau tidak segera pergi dari sini, hah?"

"Mengapa kalian melakukan hal itu?" "Hhh! Karena kamilah yang perkasa!" "Apakah kalian suka menantang orang lain?"

"Ha-ha-ha... kau makin pintar saja. Orang Bercaping! Yah, karena kamilah yang perkasa...."

Hati Pandu berdebar. Berarti merekalah yang hampir seminggu lamanya dia cari.

Pandu melangkah setindak ke depan.

"Ki Sanak... sekali lagi kukatakan, aku bukanlah orang yang usil dan mau mencampuri urusan orang lain. Namun bila kulihat kejahatan sedang berlangsung di mataku, apakah aku harus berdiam diri? Membiarkan saja?" Pandu tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. "Nampaknya tidak mungkin, Sobat.... Aku tidak akan pernah tinggal diam melihat kejahatan yang sedang berlangsung di mataku! Apalagi kalian sekarang nampaknya begitu memaksa sekali kepada gadis itu!! kata Pandu.

"Hei, apa maksudmu, hah?!" "Mengapa kalian masih bertanya lagi, hah?"

Murid tunggal Eyang Ringkih Ireng dari Gunung Kidul itu tetap tersenyum. Namun dia geram bukan main. Dia tidak pernah suka akan hal ini. Maka dia pun bertekad untuk ikut campur urusan orang lain.

"Keparat! Kau menantang kami, hah?!"

"Bukankah kalian yang berkata tadi, kalian suka menantang orang lain untuk menunjukkan keperkasaan kalian? Dan aku bersedia melayani kalian!"

"Anjing buduk!"

Pandu tersenyum. "Bila kalian takut, lebih baik kalian segera menyingkir... atau kalian akan menjadi mayat seperti laki-laki gembrot yang mampus di dalam!"

Mendengar kata-kata itu wajah Krona dan Mawang menggeram. Mereka sadar, kalau yang telah membunuh kakang mereka adalah pemuda ini. Bukan gadis yang nampak hampir mati itu.

Begitu pula dengan Suri, meskipun ketakutan namun hatinya cukup bisa mendesah lega mendengar kata-kata tadi.

"Keparat! Rupanya kaulah yang membunuh Kakang Parango!"

"Dan aku pun akan membunuh kalian bila kalian tidak segera menyingkir dari sini!!"

"Anjing buduk! Demi Kakang Parango, kau harus mampus, Keparat!!"

Setelah berkata begitu, maka dia pun maju menyerbu dengan kepalan tangan yang penuh tenaga diiringi dengan jeritan yang cukup keras.

Namun murid Eyang Ringkih Ireng dengan gerakan yang manis menggerakkan tubuhnya ke kiri. Pukulan yang dilepaskan oleh Krona meleset. Namun dia tidak mau hanya sampai di sana saja. Kembali tangannya mencecar menyerang dengan ganasnya.

Pandu sendiri tidak mau tubuhnya dijadikan sasaran pukulan-pukulan yang ganas itu. Dia pun menggunakan jurus menghindarnya. Jurus Gagak Terbang Lalu.

Tubuhnya bagaikan seekor burung bangau dengan lincah dan cepatnya menghindari serangan-serangan ganas yang dilancarkan oleh Krona.

Hasilnya memang sungguh luar biasa. Krona cukup pontang panting menyerang namun tak satu pun serangannya yang berhasil mengenai sasaran.

Melihat hal itu Mawang pun segera membantu. Namun hasilnya tetap sama, dia pun sia-sia dalam melakukan aksi penyerangannya.

Hatinya menjadi geram sekali.

"Keparat bercaping! Mengapa bisa kau sejak tadi hanya menghindar saja? Mengapa kau tidak balas menyerang?" serunya untuk menutupi kejengkelannya.

Wajah yang sebagian tertutupi caping itu me-

nyeringai.

"Hmm... tak kusangka, kau berani juga berkata demikian."

"Settannn...! Kau pikir kami takut, hah?!" geram Mawang dengan wajah yang semakin memerah.

"Kau dan kawanmu itu sebenarnya jeri menghadapiku, bukan? Kata-katamu tadi itu sebagai penutup rasa ketakutan kalian!" Pandu tertawa.

"Keparat! Coba serang kami!!"

"Hhh! Bila itu yang kau inginkan, maka dengan senang hati aku akan melakukannya!!" seru Pandu.

Dan dengan tiba-tiba dia bersalto ke belakang dan langsung melenting kembali saat kedua kakinya menyentuh permukaan tanah. Kedua tangannya membentuk kuncup paruh bangau yang siap mematuk dengan cepatnya. Gerakannya sungguh mengejutkan. Penuh tenaga dan gebrakan bersemangat.

Mawang yang tidak menyangka kalau lawannya demikian cepat mengubah jurusnya menjadi terkejut. Dia sejenak kebingungan, lalu dicobanya untuk memapaki.

"Plak...!!"

Benturan itu terjadi. Dirasakannya tangannya ngilu. Belum lagi dia bisa menguasai dirinya yang terdorong ke belakang, Pandu sudah mencecar dengan serangan beruntun. Seakan tidak mau memberi kesempatan bagi lawannya untuk bernafas.

Dia pun bagaikan terdesak mencoba mundur beberapa langkah untuk menghindari serangan itu secara perlahan.

Namun serangan yang dilakukan Pandu demikian cepat. Dan hebat. Hingga mau tidak mau bagi Mawang kembali dia memapaki karena memang tidak ada jalan lain.

Dia pun segera membendung serangan itu den-

gan kedua tangan memapaki ke atas.

"Wuut...!! Plak...! Plak...!!"

Benturan itu kembali terjadi. Karena Pandu berada di posisi atas sedangkan Mawang di bawah, maka benturan itu menjadikan tubuh Mawang tertekan.

Dan Pandu pun segera memutar tubuhnya bagaikan terbang, serangannya mengarah pada kepala Mawang.

Mawang yang sudah tidak bisa menguasai keseimbangan tubuhnya pun pasrah melihat serangan itu.

"Mampukah kau, keparat!!" geram Pandu.

Namun, "Wuuut...! Plak...!"

Benturan itu terjadi, cukup mengejutkan Pandu. Di saat yang kritis, Krona mencoba menyelamatkan kawannya. Dan ini cukup berhasil.

Pandu sendiri tidak menyangka hal itu. Begitu tangannya membentur tangan Krona, dia merasakan tangannya bagaikan menabrak sebuah dinding yang tebal.

Dan mau tidak mau dia pun langsung bersalto ke belakang karena getaran benturan yang dirasakan pada tangannya itu bagaikan menghunjam dada. Pandu pun tidak mau dalam keadaan tidak siap bila manusia itu mendadak menyerangnya.

Krona sendiri merasakan tangannya menjadi kaku dari benturan itu.

Namun belum lagi dia hinggap di bumi, Mawang yang marah bukan alang kepalang dan bisa mengambil kesempatan itu untuk menguasai keseimbangannya sudah menyerbu dengan goloknya. Golok tajam berkilat itu bagaikan memiliki mata yang tajam untuk segera melaksanakan tugasnya.

Berkelebat ke sana ke mari dengan hebatnya.

Kali ini Pandu cukup kerepotan dibuatnya. Be-

lum lagi dengan serangan-serangan Krona yang ganas dan memiliki tenaga dalam yang cukup besar.

Dia yang pontang panting dibuatnya.

"He-he-he... itulah akibatnya bila terlalu banyak mau tahu urusan orang lain, dan sok menjadi pahlawan! Kami paling tidak suka dengan orang yang sok menjadi pahlawan! Dan kau perlu tahu, pemuda keparat.... kami tidak pernah memaafkan perbuatanmu itu... apalagi kau telah membunuh kakang kami, hah?! Lebih baik kau membunuh diri saja daripada harus mati kami siksa!"

Wajah di balik caping bambu itu meskipun harus berusaha menyelamatkan diri dengan gerakan-gerakan menghindar yang cepat, tersenyum.

"Hmm... nampaknya kalian sudah begitu gembira sekali dengan apa yang telah kalian lakukan ini!! Namun kalian lupa, kalian belum melihat kelanjutan dari pertarungan kita...!! Dan sebentar lagi kalian akan segera melihatnya...."

"Hhh! Aku pun sudah tidak sabar ingin segera melihat kau mampus!!" seru Krona dan terus semakin gencar mencecar. Begitu pula dengan Mawang.

Keyakinan mereka untuk mengalahkan pemuda ini semakin kuat. Dan mereka berjanji akan mencincang tubuh pemuda sialan ini sebelum mereka bunuh!

Kembali pertarungan itu terjadi.

Sengit dan hebat.

Kali ini Pandu memang tidak mau bertindak tanggung-tanggung lagi. Hatinya geram bukan main dengan apa yang telah keduanya lakukan. Keduanya jelas tidak memberinya kesempatan untuk menghindar dan membalas.

Maka dia pun bermaksud memberikan pelajaran pada kedua laki-laki beringas. Di samping dia pun geram karena merasa yakin kedua laki-laki inilah yang

telah membuat teror di desa-desa hingga memakan korban jiwa yang banyak.

"Maafkan aku, Eyang..." desisnya. "Aku tidak bisa menahan diri lagi untuk memberi pelajaran kepada manusia-manusia kejam ini....

Tiba-tiba saja Pandu melenting ke angkasa, lalu dia berputar dua kali. Lalu sambil berseru hebat dia pun mulai mengadakan serangan balasan.

Gencar menyerang, membuat kedua lawannya menjadi terkejut, karena mereka tidak menyangka pemuda itu masih bisa pula untuk membalas. Hal ini menjadikan keduanya kalang kabut dan diam-diam mereka pun menyadari kalau ternyata pemuda itu amat tangguh sekali.

Namun meskipun demikian, kedua terus berusaha untuk bertahan sekaligus menyerang. Hingga akhirnya nampak keduanya bersiaga dengan sepasang tangan mengepal penuh tenaga.

Nampak jelas keduanya tengah menghimpun tenaga sakti.

Krona menggeram, "Pemuda sialan! Rasakanlah ilmu Sepasang Setan Kembar kami ini!!"

Pandu hanya menyeringai meskipun dia tahu apa yang akan terjadi. Meskipun dia tidak bisa mengetahui secara pasti ilmu apa Sepasang Setan Kembar itu, namun dia bisa menduga kalau ilmu itu tentulah ilmu yang amat dahsyat sekali.

Dilihatnya kedua lawannya secara bersamaan menengadah, lalu mengangkat kedua tangan mereka ke atas dan melipatnya dengan gerakan tangan masuk ke perut, lalu bergerak ke depan. Membentuk sebuah jurus dengan kaki kiri di depan sementara kaki kanan menekuk, menopang berat tubuh dan kedua tangan yang membentuk sepasang cakar.

"Manusia keparat! Bersiaplah kau untuk mam-

pus!!" geram Mawang.

"Kakang Parango... lihatlah, kami akan membalas semua dendam dan kesal di hatimu!!" seru Krona keras. Dan mendadak angin berkesiur cepat, dingin dan menebarkan hawa kematian. Mampu membuat bulu roma berdiri.

Lalu keduanya menderu maju ke depan dengan pekikan yang amat kuat. Sepasang Setan Kembar pun diperlihatkan.

Ternyata gerakan silat Sepasang Setan Kembar adalah sebuah gerakan dua menjadi satu yang dilakukan dengan cepat dan penuh tenaga dahsyat. Mereka menyerang silih berganti dengan maksud untuk mengaburkan perhatian lawan dan membuat lawan menjadi kebingungan. Selain itu dengan gerakan yang cepat dan gesit pula, seakan keduanya hendak menghalau sebuah serangan yang dilakukan dengan cepat pula.

Pandu sendiri yang sejak tadi hanya menghindar dengan jurus Bangau Terbang Lalu pun sekarang bisa menebak, kalau ilmu Sepasang Setan Kembar itu hanya bisa dikalahkan dengan cara memporak porandakan barisan lawan. Dengan memisahkan keduanya agar tidak menjadi satu kembali.

Maka dia pun segera melakukan hal itu dengan menyerang Krona namun tiba-tiba mendadak berbalik menyerang Mawang. Membuat keduanya menjadi terkejut, karena pemuda bercaping itu bisa menebak kelemahan dari ilmu mereka.

Akan tetapi itu bukanlah suatu hambatan bagi keduanya, karena dengan tiba-tiba saja mereka merubah jurus, kali ini menjaga jarak dan menyerang sambil bersalto. Membuat Pandu yang justru kebingungan.

Namun murid Eyang Ringkih Ireng bukanlah seorang pendekar sembarangan, mendadak saja dia mengibaskan tangan kanannya.

"Wuuut!! selarik sinar putih berkelebat ke arah Mawang, membuat Mawang sejenak kebingungan. Dan mendengus terkejut.

"Keparaattt.!!"

Itu adalah Pukulan Sinar Putih warisan dari gurunya dari Bukit Paringin di Gunung Kidul.

Kali ini dia berhasil membuat keduanya menjadi panik dan kebingungan.

Namun mendadak keduanya mengubah serangannya dan kembali bersatu sambil bersalto ke sana ke mari. Suatu ketika mendadak saja keduanya sudah menderu maju ke depan dengan tangan yang terangkum tenaga yang berlipat ganda, siap memusnahkan Pandu dari muka bumi ini.

Pandu tidak mau tubuhnya dijadikan sasaran serangan itu. Dia pun bersiap. Namun begitu keduanya hampir berbenturan, mendadak saja Pandu melenting ke atas, bersalto dan menghindari adu tenaga yang dahsyat itu!

Sementara keduanya tidak bisa mengerem lagi tenaganya. Tak ayal tangan keduanya yang telah terangkum tenaga sakti itu menderu terus dan menerjang sebuah pohon besar di hadapannya.

"Duaaaarr...! Brakkk...! Buuuummm...!!"

Pohon besar itu patah dan ambruk berdebum ke tanah. Keduanya merasakan tangannya cukup ngilu, namun belum lagi mereka menyadari apa yang akan terjadi, mendadak saja dirasakannya sesuatu menghantam leher mereka. Keras.

"Prakkk...! Prakk...!!"

Tubuh keduanya menjerit sejenak, lalu menggelosoh ambruk dengan leher patah. Pandu tidak dapat menguasai kemarahannya, di samping rasa kekesalannya karena kedua manusia itu amat mengesalkan juga telah membuat teror yang amat kejam.

Pandu mendesah panjang. "Maafkan aku, Eyang...." desisnya pada angin.

Pemuda itu mendesah panjang dan kala dia membalikkan tubuhnya hendak menjumpai Suri, ternyata gadis itu telah berdiri di hadapannya.

Kepalanya tertunduk dan kedua tangannya mendekap bagian dadanya, karena pakaiannya yang compang camping menampakkan beberapa bagian tubuhnya dengan jelas. Dia cukup malu dengan keadaannya seperti ini, Namun apa boleh buat, dia memang harus menerima semua ini.

Lagi pula dia ingin sekali mengetahui siapa yang telah menolongnya.

Sekali lagi dia meyakinkan, kalau dia tidak pernah mengenai pemuda itu sebelumnya. Apalagi wajahnya sebagian tertutup oleh caping bambu, justru membuatnya semakin penasaran sekali ingin mengetahui rupa pemuda penolongnya. Meskipun demikian begitu besarnya rasa terima kasihnya pada pemuda itu.

Pandu mendesah panjang, Hatinya merasa terenyuh melihat keadaan gadis itu. Dia pun tersenyum, mencoba agar gadis yang kelihatan masih ketakutan itu merasa nyaman.

"Tenanglah, Dik... semuanya sudah berlalu...." katanya lembut sambil menampakkan senyumnya. "Kau aman sekarang, Dik... orang-orang yang mengganggumu telah mampus!"

Dan kelembutan itu mampu membuat Suri mengangkat kepalanya. Hatinya sedikit merasa tenang dan lebih berani menghadapi pemuda itu. Sementara hatinya yakin, kalau pemuda itu benar-benar ikhlas menolongnya.

"Kakang...." desisnya pelan. "Maafkan aku... kalau kejadian tadi justru malah menyusahkanmu...."

"Mengapa kau berkata demikian, Dik? Itu memang sudah kewajibanku.... Kewajiban siapa saja untuk saling tolong menolong. Tak terkecuali siapa pun orangnya...."

"Terima kasih atas pertolonganmu, Kakang...."

"Sudahlah... tidak perlu dipikirkan...." "Terima kasih, Kakang...." "Namaku Pandu...."

"Namaku Suri, Kakang.... Sekali lagi kuucapkan terima kasih atas pertolonganmu, Kakang...."

Pandu tersenyum. "Sudah lebih dari tiga kali kata terima kasih itu kau ucapkan, Dik Suri..."

"Aku tulus mengucapkannya, Kakang...."

"Baiklah, sekarang ceritakanlah bagaimana kejadian itu sampai menimpamu, dan katakan pula apa yang telah menimpa dirimu?"

Mendengar pertanyaan itu, kepala Suri kembali tertunduk. Nampak jelas kalau dia tidak mau lagi mengingat kejadian tadi. Kejadian yang menakutkan.

Seperti menyadari keberatan gadis itu untuk berkata, Pandu yang merasa gadis itu masih sock akibat kejadian yang barusan menimpanya, segera berucap.

"Bila pertanyaan itu menyinggung dan memberatkan hatimu... maafkanlah aku, Dik.... Kau tidak perlu menjawabnya bila kau tidak mau...."

Dan perlahan-lahan pula kepala gadis itu terangkat kembali. Sepasang matanya berbinar, menampakkan sedikit kesedihan. Masih terlihat bias ketakutan di wajahnya.

Perlahan-lahan pula kepalanya menggeleng.

"Tidak, Kakang... sungguh, aku tidak keberatan untuk menceritakannya.... Namun sekali lagi maafkan aku, setelah ini jangan kau buat aku teringat lagi kejadian tadi...."

"Baiklah, Dik... aku hanya ingin mengetahui

secara pasti, bahwa kau tidak mengalami sesuatu yang bisa merusak masa depanmu nanti...."

Lalu dengan suara yang tersendat gadis itu pun menceritakan apa yang telah dialaminya dan di akhir ceritanya gadis itu menangis segugukan.

Hati Pandu menjadi tak enak, karena sepertinya dia membangkitkan lagi kenangan buruk yang telah menimpa gadis itu. Walau dia sedikit lega karena gadis itu belum sampai terusak kehormatannya.

Lalu dengan hati-hati dia merangkulnya semata untuk menenangkan gadis itu.

"Tenanglah, Dik... semuanya sudah berlalu.... Kau aman bersamaku...."

Gadis itu mendesah. "Iya, Kakang...."

"Nah, marilah kuantar kau pulang...."

Mendengar kata-kata itu, Suri menundukkan kepalanya. Apalagi saat itu hatinya tengah bergetar merasakan rangkulan pemuda itu. Meskipun dia sesungguhnya penasaran ingin melihat wajah yang ada di balik caping bambu itu.

Namun dia merasa sudah cukup damai berada dalam rangkulannya, dia bagaikan mendapat sebuah tempat untuk berlindung dan bernaung. Nyaman sekali rasanya. Dirasakannya sensasi ganjil penuh kenikmatan mengalir di sekujur tubuhnya, yang tak pernah dirasakan sebelumnya selama ini.

Penuh pesona.

"Mari, Nimas.... Kurasa... orang tuamu sudah cukup cemas menunggumu...."

"Kau tidak keberatan mengantarkan aku,

Kakang?" desis gadis itu bagaikan desahan.

Pandu tersenyum. "Mengapa mesti keberatan? Mengantar gadis cantik sepertimu, siapa pun akan suka rela melakukannya bukan? Atau kau sesungguhnya yang tidak mau?"

"Aku mau, Kakang!" kata gadis itu cepat namun buru-buru menundukkan kepalanya dengan wajah memerah. Malu karena ketahuan sebenarnya dia memang mengharapkan dan gembira menyambut semua itu.

Dengan dibimbing oleh Pandu, gadis itu pun naik ke kuda. Lalu Pandu sendiri duduk di belakangnya. Di gebraknya kuda itu dengan cepat.

Hati Suri merasa nyaman sekali. Malah dia ingin tidak segera sampai ke rumahnya. Dia masih ingin menikmati kebersamaan ini lebih lama lagi.

Hari pun semakin naik, sementara ketegangan yang baru saja terjadi, sudah berganti dengan kegembiraan yang mempesona, singgah di hati perawan yang baru saja nyaris menjadi korban nafsu binatang manusia durjana.

Betapa nyamannya andaikata dia memiliki pemuda seperti Kakang Pandu ini. Hatinya makin bergetar galau menyadari dia tengah duduk berdua bersama pemuda ini dalam satu kuda.

*
* *

7

Sudah tiga hari Pandu tinggal di rumah Suri. Kehidupan gadis itu sungguh amat sederhana sekali. Tidak ada barang yang bisa dikatakan mewah berada di sana.

Desanya pun terkesan desa yang miskin. Ayahnya hanyalah seorang penebang kayu di hutan. Yang begitu gigih dalam mempertahankan hidup.

Kartogulo, ayah Suri, seorang laki-laki perkasa.

Usianya kira-kira 52 tahun. Sejak Suri berusia dua bulan, dialah yang mengasuh bayi kecil itu, karena istrinya meninggal dua bulan setelah melahirkan Suri, putrinya semata wayang. Karena kasih yang besar dan cinta yang dalam terhadap istri dan anaknya, Kartogulo tidak menikah lagi.

Bahkan dia dengan penuh sayang mengasuh Suri hingga seperti sekarang ini.

Dan tiga hari belakangan ini, dia seringkali melihat putrinya amat gembira. Tidak seperti biasanya. Yang jelas sejak pemuda yang bernama Pandu itu menginap di sana. Bahkan terkadang Kartogulo juga sering melihat keduanya bercanda di halaman belakang. Hal ini diam-diam membuat hatinya cukup bahagia, bahkan dia ingin sekali mengangkat pemuda itu sebagai menantunya. Sebagai pendamping Suri.

Diam-diam dia pun amat menyukai pemuda itu. Menurut Kartogulo, sudah saatnya Suri menikah. Sebenarnya sudah banyak yang melamar anak gadisnya, namun setiap kali ditolak. Terlihat pula kalau putrinya enggan untuk menikah dengan pemuda yang banyak telah melamarnya.

Namun kedatangan Pandu, pemuda yang telah menyelamatkan putrinya dari orang-orang jahat itu, agaknya membawa angin segar pada hari-hari putrinya.

Putrinya terlihat ceria sekali.

Sementara sebenarnya Pandu sudah ingin meninggalkan tempat ini. Dia bukannya tidak tahu kalau gadis itu diam-diam menaruh hati padanya. Jelas dari sikap dan gayanya yang manja padanya.

Inilah yang membuatnya hendak pergi dari sini, karena dia tidak mau gadis itu akan kecewa. Sudah banyak gadis-gadis yang menaruh hati padanya, namun harus kecewa.

Pandu sendiri sebenarnya punya angan-angan untuk hidup tenang bersama anak dan istri serta rumah mungil yang sederhana. Namun dia tidak mungkin melakukan hal itu, karena kelananya belum selesai dia lakukan.

Pada suatu malam, Kartogulo mengajaknya bercakap-cakap. Dalam kesempatan itu Pandu pun mencoba mengorek keterangan mengenai teror yang terjadi.

Dia masih beranggapan, kalau tiga orang yang telah mati dibunuhnya itulah yang membuat teror. Namun yang mengejutkan adalah jawaban yang diberikan oleh Kartogulo.

"Maafkan aku, Pandu... kupikir... bukan merekalah yang membuat teror...."

"Mengapa demikian, Paman?"

"Karena dua malam yang lalu, desa di sebelah Utara Keraton Widung pun dilanda kerusuhan. Banyak korban yang mati. Namun tak seorang pun yang bisa menjelaskan siapa yang telah membuat onar seperti itu...."

"Bagaimana, Paman?"

"Jadi dugaanku... ketiga orang yang hendak berbuat jahat kepada putriku itu... bukanlah orang yang selama ini kau cari. Bila memang mereka, mana mungkin mereka bisa berbuat onar lagi. Bukankah mereka telah mati?"

Pandu terdiam.

Mendesah. "Benar, Paman... berarti masih ada orang lain yang melakukannya...."

"Ya... ketiga orang itu hanya berlagak sebagai pembuat teror yang mengerikan, agar orang-orang yang hendak dijadikan sasaran kejahatan mereka menjadi ketakutan...."

"Benar, Paman... tetapi saya belum mengerti...

mengapa hal seperti ini terjadi? Dan kapan pertama kali kejadian ini dimulai, Paman?"

Kartogulo mendesah. Suri datang dengan beberapa gelas teh pahit dan ubi rebus. Dia pun sudah berdandan demikian manisnya. Dan dengan gaya yang anggun dia menghidangkan semua itu. Menatanya.

"Silahkan, Bapak... Kakang...."

"Terima kasih, Dik Suri...."

Kartogulo tersenyum. Tidak biasanya anak gadisnya berdandan demikian cantik. Dia tersenyum ketika anak gadisnya itu duduk di sampingnya.

"Boleh saya mendengarkan percakapan itu, Bapak?" tanya gadis itu dengan suara yang lembut namun sambil menundukkan kepala. Karena rasanya tidak pantas dan terlalu lancang bagi seorang gadis ikut-ikut berbicara, apalagi mendengarkan percakapan seorang pemuda dengan ayahnya.

"Kau harus meminta izin pada Nak Pandu, Nduk.... Bila Pandu mengizinkan, silahkan...." kata Kartogulo sambil tersenyum.

Gadis itu mengangkat kepalanya pada Pandu. "Bagaimana, Kakang? Boleh aku mendengar?" katanya dengan suara yang terdengar malu-malu. Dan wajahnya yang cantik, alami milik seorang gadis desa merona merah.

Pandu hanya menganggguk. Pemuda itu tidak mengenakan capingnya. Wajahnya yang demikian tampan membuat batin Suri makin terguncang.

Pandu sendiri dapat melihat kilatan mata penuh cinta yang terpancar dari sepasang mata indah itu. Ini membuatnya menjadi resah.

"Silahkan, Dik Suri..." katanya pelan, lalu berkata pada Kartogulo. "Bagaimana dengan pertanyaanku tadi, Paman? Apakah Paman bisa menceritakannya?"

Kartogulo menghisap dan menghembuskan asap tembakaunya. "Baiklah.... tentu aku bisa menceritakannya, tetapi ini hanya dugaanku saja, Pandu...."

"Maksud, Paman?"

"Dugaan sementara karena sesungguhnya aku sendiri tidak yakin dengan apa yang ada dalam benakku ini. Terus terang, ini memang hanya dugaanku...."

"Tidak apa-apa, Paman... ceritakanlah padaku...."

"Sebenarnya, desa ini adalah wilayah dari kekuasaan Keraton Widung... yang banyak membawahi desa-desa lainnya.... Keraton Widung adalah sebuah keraton yang penuh kegembiraan, di mana sang Prabu Kamansura memerintahkan negaranya penuh dengan rasa perikemanusiaan dan kasih sayang.

Di samping itu, Keraton Widung memiliki seorang Panglima yang gagah berani. Dia bernama Prakesti. Hanya sayang, sikap dan tingkah laku Prakesti setelah diangkat menjadi Panglima jauh berubah...."

"Maksud, Paman?"

"Dia bertindak sewenang-wenang pada penduduk dengan mengatasnamakan Keraton Widung. Sepak terjangnya sungguh sudah di luar batas. Karena ulahnya itulah dia dipanggil menghadap Prabu Kamansura dan diusir dari keraton.

Beberapa bulan sejak pengusiran itu, mulailah terjadi teror pembunuhan yang melanda desa-desa. Aku sendiri tidak mengerti siapa yang berbuat seperti itu. Namun sejak Panglima Prakesti pergilah terjadinya tragedi seperti itu.... Mungkin karena selama ini tidak ada yang langsung turun tangan menghadapi kejadian seperti itu.

Biasanya Panglima Prakesti sendiri yang turun tangan menghadapi masalah seperti itu selama ini, hingga cukup aman rasanya tanpa gangguan apa

pun...."

"Apakah bukan dia yang datang membalas dendam, Paman?" tanya Pandu hati-hati.

"Bisa jadi. Namun siapa yang bisa melakukan hal seperti itu, bahwa desa-desa itu bagaikan diinjak-injak oleh segerombolan gajah liar...."

"Mengapa Paman beranggapan seperti itu?"

"Bila hal itu memang dilakukan oleh Prakesti... tentunya dengan bantuan orang lain...."

"Mungkinkah bila dia melakukannya sendiri?"

"Tidak mungkin."

"Mengapa?"

"Karena ilmu yang dimilikinya tidak mungkin dia bisa berbuat seperti itu...."

"Kenapa?"

"Karena ilmunya tidak sampai seperti itu...."

Pandu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia pun menjadi bingung dengan apa yang diceritakan oleh Kartogulo, sehingga dia menjadi penasaran untuk mengetahui kejadian yang sesungguhnya.

"Paman... di manakah letak Keraton Widung?"

"Di sebelah tenggara desa ini. Mengapa kau bertanya seperti itu, Pandu?"

"Aku sendiri tidak tahu untuk apa, Paman... tetapi firasat ku mengatakan akan terjadi sesuatu di Keraton Widung."

"Lalu?"

"Aku akan menyelidikinya ke sana."

"Kakang!" Terdengar suara Suri bagaikan tertahan. Dia tidak mau kalau Pandu akan meninggalkannya. Dengan berkata-kata seperti itu, dia yakin Pandu akan melaksanakan niatnya. Dan dia tidak mau pemuda yang diam-diam dicintainya itu pergi meninggalkannya.

"Mengapa, Dik Suri?"

Mendengar pertanyaan itu Suri langsung menundukkan kepalanya. Malu.

"Dia menggeleng-gelengkan kepalanya resah.

"Ah, tidak, tidak.... Kakang... aku tidak apa-apa...." desisnya dengan nada gugup.

Pandu hanya tersenyum walau dia sesungguhnya tahu apa yang dimaui oleh gadis itu. Namun dia tidak hendak memberikan harapan padanya. Dia tidak mau mengecewakan gadis itu. Makanya dia harus pergi meninggalkan rumah ini. Ini adalah alasan yang amat tepat sekali.

"Paman... kalau begitu, besok pagi aku hendak pergi ke Keraton Widung...."

"Untuk apa, Pandu?" tanya Kartogulo yang juga dapat meraba apa yang menyebabkan putrinya bersikap seperti itu. Sebenarnya dalam hati dia pun tidak ingin pemuda ini pergi dari rumahnya.

"Entahlah... namun perasaanku tetap mengatakan, kalau akan terjadi sesuatu di Keraton Widung...." kata Pandu bersikeras dengan berbagai alasan.

"Hmm... aku tidak bisa memaksakan kehendakmu untuk membatalkan niatmu itu... tapi bila boleh, aku hendak memintamu untuk tetap saja tinggal di sini...."

Pandu mendesah panjang. Masalah ini sudah menjurus ke hal yang rumit. Dan dia tidak mau bila terlibat terlalu jauh di dalamnya.

"Paman... bukan maksudku sekali-sekali untuk menolak permintaanmu, namun aku hanyalah seorang kelana yang kerjanya berkelana entah sampai kapan. Jadi maafkan aku, bila aku tidak bisa memenuhi permintaanmu, Paman.

Dan kuucapkan banyak terima kasih atas bantuanmu itu.... Aku tak akan pernah melupakannya.

Kartogulo hanya tersenyum sambil melirik putrinya yang kian tertunduk.

"Kalau itu maumu, aku pun tidak bisa memaksa.... Hmm, sudah larut rupanya. Lebih baik kita segera saja tidur...."

Belum habis kalimat Kartogulo, Suri tiba-tiba saja sudah berlari masuk ke dalam sambil terisak. Pandu hanya mendesah panjang sementara Kartogulo tidak bisa berbuat apa-apa. Apa yang bisa dia perbuat untuk menenangkan anak gadisnya, karena Pandu sendiri tidak memperlihatkan sikap bahwa dia hendak mengambil putrinya sebagai istri. Maka dia hanya diam saja. Sementara itu sepanjang malam Suri menangis di kamarnya. Dia telah jatuh cinta pada Pandu dan bila pemuda itu pergi akan merana hatinya. Nelangsa. Namun sejauh ini dia pun sadar kalau pemuda itu bersikap selalu baik padanya. Bahkan amat baik. Meskipun demikian tak sekali pun dia pernah mendengar kata-kata cinta yang diucapkan oleh Pandu padahal dia begitu amat mengharapkannya sekali.

Gadis itu terus terisak. Dia tidak sanggup membayangkan perpisahan dengan pemuda yang dicintainya, pemuda yang mampu mengusik cintanya yang selama ini terpendam. Dalam hati dia berdoa semoga hari tidak cepat berganti. Biar lebih lama Pandu berada di rumahnya.

Namun mau dibuat seperti apa pun hari tetap berganti. Kokok ayam jantan sudah terdengar di kejauhan. Menandakan ufuk sudah mulai menyingsing.

Dan sepanjang malam itu sekejap pun mata Suri tidak mau terpejam. Pikirannya selalu terbayang bahwa pemuda yang dicintainya akan pergi meninggalkannya.

Lemas tubuhnya bangkit dari kamarnya, lalu mandi di sumur belakang. Tak ada kegairahannya se-

perti hari-hari lalu selama Pandu berada di sana. Benar-benar telah hilang gairahnya yang berbinar-binar itu.

Hatinya lelah.

Jiwanya nelangsa.

Bahkan dia merasa tak bertenaga, semua semangatnya pudar. Namun dia tidak mau menunjukkan semua itu di hadapan Pandu maupun ayahnya.

Dia harus kelihatan tegar.

Dia harus memperlihatkan sikap biasa saja. Karena bukankah pagi ini dia masih sempat melihat dan berbincang-bincang meskipun sejenak pada pujaannya?

Setelah mandi dan berdandan, dia pun menyiapkan teh pahit dan ubi rebus seperti biasanya. Lalu dibawanya ke beranda depan di mana biasanya ayahnya bercakap-cakap bersama pemuda yang dicintainya.

Namun tak dilihatnya Pandu berada di sana. Hanya ayahnya yang sedang asyik menghisap dan menghembuskan asap rokoknya sambil menatap ke depan, sepertinya tengah memikirkan sesuatu yang amat mengganggunya.

"Bapak..." desisnya.

Kartogulo mengangkat wajahnya dan tersenyum melihat putrinya telah berada di sampingnya.

"Sudah bangun, Nduk?"

"Sudah, Bapak.... Bapak di mana Kakang Pandu?"

Kartogulo mendesah panjang. Dia merasa tidak tega untuk memberitahukan hal ini pada putrinya, namun dia memang harus memberitahunya.

"Dia sudah pergi sejak pagi tadi, Nduk...."

"Oh!" Wajah itu pucat. "Mengapa dia tidak memberitahukan hal itu padaku, Bapak?"

"Karena pikirnya kau masih tidur."

"Sepanjang malam aku tidak bisa tidur, Bapak! Aku tidak mau dia pergi... aku... aku mencintainya, Bapak...." Dan bobollah air mata Suri.

Kartogulo mendesah panjang. Diapun sebenarnya tahu maksud dari Pandu mengapa pergi pagi-pagi sekali, karena dia tidak mau mengecewakan Suri.

Namun gadis itu telah kecewa.

Mendadak dia berbalik lari ke kamarnya sambil terisak berkepanjangan. Hatinya luluh lantak. Jiwanya melayang. Cintanya tak terbalas.

Mengapa Kakang Pandu tidak bilang padanya? Mengapa tidak berpamitan? Mengapa harus juga meninggalkannya? Mengapa meninggalkan cinta yang mestinya dipenuhi? Masih banyak sejuta mengapa yang lainnya.

Namun gadis itu telah menangis tersedu-sedu.

Kartogulo hanya mendesah panjang dengan hati yang masygul. Menyesali rasa cinta putrinya.

Namun dia pun tak bisa memaksakan apa pun terhadap Pandu. Hanya masih terngiang kata-kata pemuda itu, "Sampaikan salamku pada Suri, Paman... bila dia memang jodohku, pasti aku akan kembali... dan tak akan ke mana meskipun lautan telah ku seberangi dan gunung ku daki...."

Kartogulo hanya menganggukkan kepala saja. Dia sudah cukup senang mendengar kata-kata pemuda itu. Namun bisakah diharapkan lagi pemuda itu kembali?

Karena semuanya terasa tidak mungkin. Pemuda itu adalah pengelana sejati. Kartogulo merasa bersyukur bisa bertemu dengan pemuda seperti Pandu.

"Selamat jalan, Nak...."

*

* *

8

Berita tentang teror yang terjadi di desa-desa pun terdengar hingga ke telinga Prabu Kamansura. Dia amat sedih sekali memikirkan semua itu. Kesedihan-nya karena ulah Panglima Prakesti dan pengusiran Panglima yang amat dibanggakannya itu belum meng-hilang, kini ditambah lagi dengan laporan-laporan yang masuk.

Bahwa wilayah Keraton Widung sedang dilanda bencana.

Ini semakin memusingkan kepalanya. Ada apa sebenarnya? Apa yang telah terjadi di wilayah keraton-nya? Siapa yang telah membuat teror seperti itu?

Pertanyaan-pertanyaan itu hinggap di kepa-lanya.

Prabu Kamansura pun segera mengumpulkan beberapa orang kepercayaannya. Dari hasil musyawa-rah yang dilakukan, lalu di utuslah beberapa orang untuk menyelidiki hal itu. Karena inilah cara yang ter-baik.

Namun hingga seminggu lamanya mereka tidak kembali ke keraton, juga tak ada berita yang masuk. Menyusul Prabu Kamansura menyuruh yang lainnya. Dan berita pun di dapat kala mereka kembali, bahwa kelompok yang pertama telah mampus dengan menge-rikan di tepi jurang!

Bukan main cemasnya Prabu Kamansura me-mikirkan hal ini. Dia pun segera memerintahkan un-tuk menjaga segenap penjuru Keraton Widung, karena Prabu Kamansura mencium sesuatu yang tidak enak yang nampaknya akan segera terjadi di Keraton Wi-dung ini. Sebuah hal yang mengerikan.

Penjagaan ketat pun dilakukan.

Keamanan semakin dijaga.

Selama seminggu terakhir ini tidak ada kejadian apa pun juga. Semuanya nampak biasa-biasa saja tanpa ada kejadian yang menggelisahkan.

Namun pada suatu malam, berkelebatlah satu sosok tubuh dengan gerakan yang amat ringan sekali dari balik semak ke semak lain.

Sepasang mata yang memerah dan liar itu memperhatikan sekelilingnya. Sepi. Namun dia melihat betapa banyaknya penjaga yang lalu lalang di segenap penjuru Keraton Widung.

Sosok itu mendesah. Pancaran matanya menampakkan sinar dendam yang amat sangat. "Hmm... rupanya kedatanganku sudah siap disambut? Baiklah... aku pun tidak ingin bertindak tanggung-tanggung lagi terhadap manusia-manusia ini. Aku akan tetap menuntut balas!!"

Tiba-tiba dia muncul dari persembunyiannya dan berjalan ke arah Keraton Widung dengan langkah ringan namun pasti, seolah tak ada yang perlu ditakutinya. Tiga orang penjaga segera melihatnya dan salah seorang membentak.

"Berhenti! Siapa kau?!"

Namun sosok itu terus saja melangkah. Membuat ketiganya menjadi siaga dan siap menggunakan tombak di tangan, karena mereka pun sulit melihat wajah sosok itu disebabkan rembulan yang bersinar redup dan langit yang kelam.

"Berhenti! Atau terpaksa kami tangkap!!"

Akan tetapi mendadak saja, sosok itu mengibaskan tangannya. "Wuuutt...!!" Serangkum angin keras mengibas ke depan dan bagaikan sebilah pisau bergerak ke leher ketiganya. "Cras...!!" Angin yang seperti pisau itu menyambar dan membuat putus leher ke tiga penjaga itu.

Darah segar mengalir, lalu disusul dengan tubuh yang ambruk tanpa sempat menjerit lagi. Sungguh gerakan dan ilmu yang amat hebat sekali.

"Sosok tubuh yang baru saja menurunkan tangan telengas itu, berkelebat kembali setelah memperhatikan sekelilingnya. Melompati tembok tinggi dan tebal yang mengurung empat persegi panjang Keraton Widung.

Dengan sekali melompat dia sudah tiba di halaman Keraton Widung. Namun belum lagi dia sempat berbuat apa-apa, mendadak berpuluh punggawa mengurungnya dengan tombak di tangan. Wajah mereka demikian buas.

Sosok itu mendengus. Dan baru sadar kalau kedatangannya memang sudah diketahui. Dia juga merasa kalau tiga nyawa penjaga tadi sengaja dikorbankan untuk memancingnya masuk ke halaman keraton.

Dia melihat dari pintu depan keraton, muncul Prabu Kamansura disertai oleh tiga pengawal setianya. Mahesa Bungaran atau yang bergelar si Tangan Kilat. Ki Abdi Suro yang bergelar Dewa Tongkat Api dan Nyai Lastri Harum yang bergelar Bidadari Bulan Purnama. Ketiganya adalah orang-orang yang mengabdikan diri pada Prabu Kamansura segenap jiwa dan raga.

Sosok itu makin terkejut, dan baru menyadari kalau dia tengah terjebak.

"Prakesti... sudah kuduga, kau akan datang menuntut balas...." kata Prabu Kamansura. "Aku pun telah menduga, kalau kaulah yang telah membuat onar di berbagai desa di wilayah Keraton Widung ini!!

Sosok yang datang itu memang tak lain adalah Panglima Prakesti yang datang untuk membalaskan dendamnya. Meskipun dia terkejut, namun dia terkekeh dengan penuh kesombongan.

"He-he-he... bagus, kau memang benar, Pra-

bu... aku, Prakesti tidak pernah menerima apa yang telah kau perbuat terhadapku!" katanya congkak.

"Prakesti... mengapa kau masih berbuat seperti itu? Masih menaruh dendam? Apakah kau lupa, bahwa semua ini adalah kesalahan yang telah kau perbuat sendiri?"

"Persetan dengan semua itu! Yang pasti, aku tidak akan pernah menerima apa yang telah kau dan rakyat mu perbuat! Sampai ka-pan pun aku akan membalas dendam dan sakit hatiku ini!"

Mahesa Bungaran atau si Tangan Kilat rupanya orang yang tidak sabar sekali.

Dia maju selangkah dan membentak, "Prakesti... kau sudah selayaknya untuk mampus! Pergilah dari sini sebelum kemarahan kami naik!"

"He-he-he... mengapa kau nampak begitu pemarah sekali, Mahesa Bungaran?" suara itu terdengar amat mengejek, membuat telinga Mahesa Bungaran memerah dan semakin bertambah kesal. Dia sudah kesal dengan kesombongan yang diperlihatkan oleh Prakesti, dan kini semakin kesal karena dia di ejek seperti itu? Tidak sadarkah kau? He-he-he... juga dengan dua aki dan nini yang nampaknya sudah layak untuk menghuni liang kubur! Kalian memang sudah sepatutnya untuk mampus! Nah, bukankah lebih baik kalian membunuh diri saja daripada harus bersusahpayah mati secara mengerikan? Apalagi di tanganku... he-he-he...."

Memerah wajah tiga pengawal setia Prabu Kamansura itu. Sementara Ki Abdi Suredan Nyai Lastri Harum secara bersamaan melangkah setindak ke depan.

"Prakesti... kau tidak bisa belajar menghormati orang tua nampaknya? Baiklah... sebagai orang tua... aku hendak memberimu pelajaran!" kata Ki Abdi Suro

sambil mendengus.

"He-he-he... tidak salahkah pendengaran ku? Bagus, bagus... aku akan lebih cepat mengantarkanmu untuk pergi ke liang kubur! Begitu pula dengan kau, Nyai pesot!!"

Memerah wajah Nyai Lastri Harum. Mendadak saja dia mengibaskan tangan kanannya ke arah Prakesti.

Serangkum angin dingin keras menderu menerpa ke arah sosok yang tegak jangkung berikat kepala merah itu. Rupanya Nyai Lastri Harum mengeluarkan ilmu Bidadari Memainkan Angin dalam tingkat tinggi karena dia bermaksud memang hendak menghajar Prakesti.

Dalam pikirannya, Prakesti tidak akan berhasil menghindari serangannya itu. Namun dia terbelalak dengan mata yang seakan ingin melompat keluar, karena mendadak saja dengan satu gerakan yang amat lincahnya Prakesti melesat melayang sementara Bidadari Memainkan Angin yang dilepaskan oleh Nyai Lastri Harum menghantam tembok yang mengelilingi Keraton Widung. Keras.

Dan menimbulkan suara berdebat dengan kerasnya..

"Duuuaarr...!" Tembok itu jebol dan runtuh.

Bersamaan dengan itu terdengar suara terkekeh yang amat keras, "He-he-heh... jangan terkejut, Nini peot! Tak akan mudah kau untuk membunuh aku! Justru ajalmu yang telah tiba juga dengan kedua temanmu yang bagaikan kambing ompong!"

Lalu sosok yang melayang itu hinggap di tanah dengan ringannya. Dan terkekeh seolah bangga dengan demonstrasi yang baru saja ditunjukkannya.

Semakin terbelalak mereka melihat kenyataan itu. Mereka tidak pernah menyangka Prakesti memiliki

ilmu yang begitu tinggi. Nyai Lastri Harum yang bisa menguasai dirinya hanya mendengus, sedikit merasa terkejut karena Prakesti ini bukan lagi Prakesti yang dulu.

Justru Mahesa Bungaran yang menjadi penasaran.

"Bangsat busuk!!" geramnya. "Jangan merasa berbangga dulu karena kau bisa menghindari serangan Bidadari Bulan Purnama, hah?!!"

Prakesti terkekeh yang terdengar begitu nyaring dan menyeramkan. Dingin, menebarkan hawa kematian. Cukup mengundang rasa ngeri yang luar biasa.

"Bidadari Bulan Purnama? He-he-he... nenek peot itu kau katakan bagai bulan purnama? Ha-ha-ha... rupanya kau sudah kena pelet dan terbalik matamu melihat betapa buruknya wajah itu dan kau katakan sebagai bulan purnama? Benar-benar tolol."

"Seetttaaannn!!"

"He-he-he... salahmu sendiri, Mahesa goblok! Mengapa kau mau kena pelet nenek peot itu, hah? Tawanya mengejek. "Kalau begini, apakah aku bersalah? He-he-he... dasar goblok! Dan biasanya orang goblok seperti kalian ini tidak akan pernah mau mengaku salah! Yah... memang goblok! Dan tak ku sangka kau segoblok itu, Mahesa Bungaran!! Kau terkena guna-guna nenek peot itu rupanya... ha-ha-ha...!!"

"Keparat!" Wajah Mahesa Bungaran memerah.

"He-he-he... mengapa mesti marah? Itu salahmu! Salahmu sendiri! Kau ini memang manusia goblok, tapi tidak mau mengakui kegoblokkan kalian! Dasar seperti keledai dungu!"

Mahesa Bungaran mendengus, kata-kata itu amat menyakitkan sekali. "Keparat! Untuk menebus kesalahanku itu, kusarankan agar kau lebih baik membunuh diri saja!" serunya geram. "Hhh! Atau aku

yang akan membunuhmu? Dan agaknya Dewata memang telah menakdirkan kau untuk mati di tanganku!"

"He-he-he... mati di tanganmu? Jangan asal mengumbar bacot! Dengan apa kau hendak membunuhku, Mahesa Bungaran?" serunya dengan suara mengejek. "Aku bukanlah orang yang kau lihat beberapa bulan yang lalu!"

"Sombong! Dengan ini kau akan kubunuh, Manusia laknat!!" geram Mahesa Bungaran sambil mengangkat kedua tangannya yang terkepal dengan keras menandakan kemarahan Mahesa Bungaran yang sudah pada puncaknya.

Lagi-lagi Ki Ronggo Jibus terkekeh-kekeh. Malah sekali-sekali menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sikap yang meremehkan sekali.

"Bukan main.... Tangan Kilat, hah? He-he-he... hendak membunuhku dengan ilmu taik kucing itu? Jangan bermimpi di siang bolong kau!"

Kukatakan sekali lagi, aku bukanlah Prakesti yang dulu! Dan jangan menganggap ringan yang sekarang! Ketahuilah bahwa kaulah dengan dua cecoro mu itu yang akan mampus!!"

"Bangsat keparat!" geram Mahesa Bungaran dengan wajah yang memerah buas. Kemarahannya sudah amat memuncak sekali. Dia merasa ditertawakan dan dianggap remeh. Dia adalah seorang pendekar yang gagah. Tak pernah dia mundur menghadapi tantangan siapa pun juga. Lagipula, dia memang begitu benci dengan Prakesti sejak belangnya yang dulu ketahuan.

Maka mendengar ejekan itu dia pun segera mengerahkan tenaga pada kedua tangannya, lalu membentak nyaring. "Tahan serangan, Manusia busuk...!! Ciiiaaaaaaatttt...!!!!" serunya pula dan bersamaan dengan itu tubuhnya pun melesat menerjang

dengan cepat ke arah Prakesti yang masih terbahak.

*
* *

9

Ilmu Tangan Kilatnya sudah siap terangkum di dada. Sebuah permainan ilmu silat yang amat hebat sekali. Gerakannya sungguh cepat dan tangguh, layak disebut bagaikan gerakan kilat. Di samping itu kedua tangannya yang telah dialirkan tenaga dalam yang kuat terhimpun, siap menjebol dada kerempeng Prakesti hingga berantakan.

Pukulan itu amat kuat sekali dan dengan pukulan semacam itu Mahesa Bungaran akan mampu membuat pecah sebongkah batu sebesar kambing atau menumbangkan sebatang pohon kelapa.

Namun kali ini yang dihadapinya bukanlah Prakesti yang dikenalnya, namun Prakesti yang telah di titisi oleh Penunggu Hutan Larangan yang siap membantunya.

Sosok itu hanya tetap terkekeh-kekeh. Dia tidak mengelak atau menangkis serangan itu, melainkan diterimanya pukulan Mahesa Bungaran yang mengandung tenaga dalam yang kuat di dadanya.

"Wuuuuuuutttt... bukkkkk!!"

Seharusnya alam perkiraan Mahesa Bungaran, dada itu akan jebol berantakan, namun betapa terkejutnya dia ketika merasa betapa tangannya seolah bertemu dengan benda yang bukan main kerasnya.

Membuatnya sejenak kaget. Dan tak sadar dia menjerit kecil sambil menarik kembali tangannya.

"Ilmu iblis!!" geramnya sambil berjumpalitan

menjauh dari sosok itu.

Prakesti terbahak.

"Mahesa Bungaran atau si Tangan Kilat yang telah malang melintang di rimba persilatan dan menjadi pengawal setia Prabu Kamansura, rupanya tidak tahu betapa tingginya langit dan betapa dalamnya lautan!

Sudah kukatakan sejak tadi, aku bukanlah Prakesti yang dulu.... He-he-he... kali ini baru terbuka bukan mata kalian, bukan? Bahwa aku tidak bisa dianggap sepele dan main-main!! Nah, mengapa kalian tidak segera saja membunuh diri, hah?!"

"Keparat! Ilmu apa yang telah kau gunakan tadi?!" seru Mahesa Bungaran yang masih kaget.

"He-he-he... kau jeri, bukan?" "Rupanya kau penganut ilmu iblis! Tidak mungkin dalam waktu pendek kau bisa menguasai ilmu seperti itu, hah?!"

"Itulah yang dinamakan ilmu Bobot Penghancur Dunia! Di muka bumi ini, hanya akulah seorang yang memiliki ilmu itu! Jangan terkejut, karena ilmu inilah yang akan memusnahkan kalian! Memusnahkan manusia-manusia busuk yang hanya besar bacot belaka!!"

"Anjing keparat! Kita akan melihat siapa yang mati duluan menghadapi Dewata! Ku bunuh kau, bangsat!!" seru Panggoro seraya melesat menyerbu kembali, kali ini dengan kecepatan dan tenaga penuh.

"He-he-he... mengapa hanya kau saja yang menyerang? Mengapa kedua temanmu itu tidak, hah?! Apakah kedua teman hanya ingin jadi penonton saja? Ataukah takut menghadapiku?!"

Mendengar kata-kata yang mengejek itu, membuat Ki Abdi Suro segera melesat menyerang dengan tongkatnya. Begitu pula dengan Nyai Lastri Harum.

Sebenarnya mereka malu dengan cara mengeroyok seperti ini. Namun apa boleh buat, karena mere-

ka pun mulai yakin dengan kehebatan Prakesti sekarang.

"Bagus! Itulah yang aku inginkan? Mengapa tidak sejak tadi kalian melakukannya, hah?!"

Prakesti hanya tertawa belaka. Lagi-lagi dia tidak berbuat apa-apa. Tetap di posisinya semula sambil berucap ringan, "He-he-he... kalian akan sia-sia belaka menyerang aku! Lebih baik kalian membunuh diri saja!!"

Tiga serangan yang dilancarkan sekaligus itu pun segera bergerak mencari sasaran. Berkelebat amat cepat. Dari berbagai penjuru siap memusnahkan manusia itu.

"Buk...!!"

"Trak...!!"

"Des...!!"

Tiga serangan itu telah mencari sasarannya. Namun seperti yang dialami oleh Mahesa Bungaran tadi kalau pukulannya mengenai sasaran yang amat kuat, begitu pula yang sekarang. Mereka amat terkejut karena serangan yang mereka lancarkan bagaikan menghantam gunung batu!

"He-he-he... kalian akan sia-sia saja menyerang dan melawan aku, hah?!"

Meskipun cukup terkejut, namun tidak membuat ketiganya jeri. Ketiganya adalah jago golongan putih yang selalu membela kebenaran dan pantang mundur. Mereka tidak takut menghadapi ilmu semacam yang dimiliki oleh Prakesti. Namun tak urung mereka seakan disadarkan oleh betapa tingginya ilmu yang dimiliki oleh manusia bejat durjana itu. Namun meskipun demikian mereka tidak gentar meskipun mereka tahu Prakesti yang sekarang bukanlah Prakesti yang dulu.

Dan bersamaan dengan itu serentak ketiganya

bersalto ke belakang dengan gerakan yang amat ringan sekali. Prakesti terkekeh-kekeh, merasa lawan-lawannya jeri dan ketakutan dengan apa yang dimili-kinya.

Akan tetapi kekehannya itu terhenti karena ma-tanya langsung terbelalak melihat tiga sosok tubuh yang bersalto ke belakang tadi kini melompat kembali ke arahnya dengan pukulan lurus ke depan.

Namun sama seperti halnya tadi, Ki Ronggo Ji-bus tidak berusaha untuk mengelak ataupun menang-kis serangan itu. Dia tetap terkekeh-kekeh mengejek. Namun mendadak terdengar seruannya, "Hei... hiaaaaatttt!!"

Sebelum ketiga pukulan itu siap menghantam tubuhnya bagaikan melihat setan Prakesti bersalto menghindar. Gerakannya cepat dan ringan. Karena di-rasakannya dorongan tenaga angin yang amat panas yang siap hinggap di tubuhnya dari salah satu seran-gan itu.

"Api Tongkat Neraka!" serunya keras sambil hinggap di tanah bagaikan sesobek kapas dengan rin-gannya.

Rupanya Ki Abdi Surolah yang telah mengelua-rkan jenis pukulan panas yang rupanya ditakuti oleh Prakesti.

Ilmu andalannya pun telah digunakan. Walau-pun sesungguhnya tadi pun dia sebenarnya ragu, apa-kah ilmu andalannya itu memang bisa diandalkan un-tuk menghadapi Prakesti.

Namun kenyataannya membawa hasil!

"Ha-ha-ha... untuk kau cepat menghindar, Ma-nusia busuk! Bila tidak, kau akan mampus terbakar dengan tubuh hangus!" bentak Ki Abdi Suro. "Rupanya itulah kelemahan ilmu kebal yang kau miliki, hah?!"

Wajah yang mengerikan itu semakin menye-

ramkan kala menyeringai. "He-he-he... memang, ilmu api panas mu itulah yang membuka jalan keluar bagi kalian! Karena ilmu kebal ku ini hanya bisa dikalahkan oleh hawa panas. Dan aku sungguh tidak menghendaki bila kenyataannya demikian...." Dia terkekeh lagi. "Akan tetapi kalian tidak boleh lupa, kalau yang kalian hadapi kali ini adalah Prakesti, manusia yang telah memiliki berjuta ilmu yang hanya beberapa gelentir saja dipergunakan untuk menghadapi sekaligus membunuh kalian!"

"Jangan banyak omong kau, Keparat!" geram Ki Abdi Suro sambil mengibaskan tangannya. "Mahesa Bungaran, keluarkan ilmu Tangan Sambar Kilat yang bisa menimbulkan panas! Nyai Lastri Harum, gunakan ilmu Bidadari Memainkan Apimu itu! Ayo kita gempur kembali manusia jahanam ini! Prakesti.... Sambut serangan... hiiiaaaaattt!!" Tubuh itu melesat kembali dengan gerakan yang amat cepat. Permainan Api Tongkat Neraka yang hebat itu telah meluncur dari kanan kiri mengarah ke arah kedau pelipis kepala lawan.

"Wuuuutttt.... Plaaakk...!!!"

Kedua serangan itu tertahan dengan dua buah tangan yang cepat digerakkan oleh Ki Ronggo Jibus. Dan secepat itu pula dia memutar kedua tangannya untuk menangkap pergelangan tongkat Ki Abdi Suro.

Namun Ki Abdi Suro dengan lihainya mengelakkan sambaran tangan Prakesti pada tongkatnya. Lalu mengayunkannya lagi dengan posisi menggebuk.

Namun serangan itu berhasil dielakkan oleh Prakesti. Akan tetapi belum lagi dia menginjakkan kakinya ke bumi, Mahesa Bungaran dan Nyai Lastri Harum telah menyerbu ke muka dengan seruan yang keras.

Pertempuran yang amat sengit pun terjadi.

Orang-orang yang menonton-nya kadang berdecak kagum.

Sementara Prabu Kamansura mendesah panjang seraya mengelus dada. Dia tidak pernah menyangka kalau ilmu yang dimiliki Prakesti itu maju begitu pesatnya.

Kembali diperhatikannya pertempuran yang sengit itu.

Mendadak Prakesti memapaki serangan yang dilakukan oleh Mahesa Bungaran.

Dan dengan gerakan yang amat cepat dia berhasil menangkap kedua tangan Mahesa Bungaran, memuntirnya hingga tubuh Mahesa Bungaran mengikuti gerak tubuhnya.

Ki Abdi Suro dan Nyai Lastri Harum sendiri menjadi sangat terkejut sekali.

Dan sebelum mereka sempat berbuat apa-apa, tiba-tiba saja Prakesti kembali menggerakkan kedua tangannya ke belakang hingga tubuh Mahesa Bungaran kembali mau tidak mau mengikutinya. Bersamaan tubuh Mahesa Bungaran membelakanginya, dengan cepat tangan kanan Prakesti bergerak.

"Praaakkk...!!!"

Tangan yang penuh tenaga sakti itu menghantam hingga pecah kepala Mahesa Bungaran yang langsung ambruk tanpa sempat berteriak, dia hanya merasakan sakit yang luar biasa. Lalu sakit itu lenyap selama-lamanya karena nyawanya sudah melayang menemui Sang Penciptanya.

Orang-orang terkejut. Terpana, karena tidak mengira Prakesti dapat melakukan hal itu.

Begitu pula dengan Prabu Kamansura yang mendesis di hati, "Kejam!"

Hanya terdengar seruan Ki Abdi Suro kalap dan tubuhnya melayang menerjang, "Manusia keparat! Kau

benar-benar manusia iblis!!"

Prakesti hanya terkekeh melihat keterpanaan yang lainnya. Namun menghadapi serangan tongkat api Ki Abdi Suro dia hanya menghindar ke kiri dan langsung menangkis dengan kibasan tangan kanannya kala dirasakannya ada hawa panas menyambar dari belakang tengkuknya, karena Ki Abdi Suro langsung bersalto ke muka dengan maksud menghabisi Prakesti.

Namun laki-laki itu dengan ringannya berhasil menghindari serangan Ki Abdi Suro. Dan langsung bergulingan kala dirasakannya dorongan angin panas sudah menyerbu.

Nyai Lastri Harum telah datang membantu kawannya untuk menghabisi Prakesti.

"He-he-he... rupanya kalian amat penasaran sekali denganku! Baiklah, aku pun sudah jenuh dengan permainan ini! He-he-he... lebih baik kalian mampus saja sekarang!"

*
* *

10

Bersamaan Prakesti berkata demikian, dia pun berkelebat cepat. Kali ini tidak bertindak tanggung lagi. Dia memang bermaksud hendak menghabisi Ki Abdi Suro dan Nyai Lastri Harum.

Kedua tokoh itu terkejut karena serangan yang dilakukan oleh Prakesti demikian gencarnya, disusul pula dengan serangan-serangan yang berbahaya. Keduanya menjadi panik dan kalang kabut.

Mereka sia-sia mempertahankan diri. Karena suatu ketika tubuh Prakesti berputar ke angkasa, ber-

salto dua kali dan langsung menyerang ke arah keduanya.

Sejenak keduanya menjadi gugup. Sebisanya mereka bertahan, namun apa daya karena kelihaian dan kesaktian yang dimiliki oleh Prakesti demikian tingginya.

Maka tanpa ampun lagi keduanya terhantam pukulan sakti Prakesti dan terpelanting beberapa meter. Seruan jerit kesakitan terdengar. Lalu ambruk untuk selamanya.

Prakesti terbahak. "He-he-he... itulah sebabnya bila berani menantang aku!" Tiba-tiba dia mendengus, matanya yang terpancar sinar dendam mengarah pada Prabu Kamansura, "Hhh! Prabu brengsek! Kini giliranmu-lah memetik ajal!!" geramnya.

Lalu dia pun langsung menyerbu ke muka, namun beberapa orang prajurit segera menghadangnya. Terjadi kembali pertempuran yang amat sengit. Sementara sebagai seorang pemimpin, Prabu Kamansura hanya terpaku di tempatnya berdiri. Dia tidak mencoba untuk melarikan diri atau berusaha menyelamatkan diri. Baginya tidak mungkin dia melakukan hal itu sementara para punggawa-nya harus menyabung nyawa.

Banjir darah pun memenuhi halaman Keraton Widung diiringi dengan jeritan kematian. Prakesti mengamuk membabi buta. Setiap kali tangannya berkelebat langsung mampus dengan kepala buntung beberapa sosok tubuh.

Dia membabi buta dengan kemarahan yang memuncak, namun para punggawa yang jumlahnya begitu banyak pantang menyerah meskipun mereka harus mengorbankan nyawa. Bahkan mereka semakin gigih mempertahankan diri.

Namun apalah artinya bagi mereka, karena kesaktian Prakesti sungguh tiada batasnya.

Tiba-tiba terdengar seruan keras, "Hentikan!!"

Sejenak pertempuran itu berhenti. Para punggawa Keraton Widung mundur beberapa langkah. Prabu Kamansura yang berseru tadi melangkah dengan gagahnya.

"Prakesti, lebih baik kini kau hadapi aku!" katanya gagah.

Prakesti terbahak. "Bagus, bagus... mengapa bukannya dari tadi, justru setelah banyak punggawa mu yang mampus kau baru berani mengorbankan dirimu! Hhh! Mampuslah kau!!"

Lalu tubuh Prakesti melayang ke muka, menyerbu dengan ganasnya ke arah Prabu Kamansura. Sang prabu pun sebenarnya memiliki ilmu kanuragan. Namun ilmu yang dimilikinya ternyata tidak ada artinya bagi Prakesti.

Dia pun mendesak hebat. Sebentar saja desakan itu sudah membawa hasil. Prabu Kamansura harus pontang-panting mempertahankan diri.

Hingga suatu ketika tak ada lagi kesempatan baginya untuk menghindar. Prakesti sudah menyerbu dengan suara yang lantang dan ganas.

"Mampuslah kau!!"

Namun belum lagi tubuhnya menghajar Prabu Kamansura, mendadak melesat selarik sinar putih ke arahnya.

"Wuuuuutt...!!"

Membuat Prakesti harus bersalto bila tidak ingin tubuhnya tersambar sinar putih itu.

"Bangsat!" geramnya sambil memandang berkeliling dan dilihatnya satu sosok di atas kuda hitam yang mengenakan caping bambu. Dia adalah Pandu yang telah tiba di Keraton Widung dan langsung memotong serangan dari Prakesti terhadap Prabu Kamansura.

Pemuda itu tersenyum. Melompat ringan dari kudanya. Menyembah hormat pada Prabu Kamansura yang bersyukur. Lalu mendengus pada Prakesti.

"Hhh! Rupanya inilah tampang manusia yang berkhianat! Bagus! Dosamu sudah tidak terhimpun banyaknya, kau lebih baik mampus!!"

"Keparat! Siapa kau, hah?"

"Aku adalah Pandu... orang kebanyakan menyebutku dengan sebutan Pendekar Gagak Rimang!"

"Hhh! Pendekar taik kucing! Lebih baik kau pergi dari sini, sebelum kemarahanku justru memuncak padamu!"

"Tidak, aku justru ingin merasakan kemarahan mu, Panglima khianat!"

"Anjing buduk! Mampuslah kau!!"

Prakesti pun mengalihkan serangannya pada Pandu. Pendekar Gagak Rimang mencoba menghindarinya, namun terkejut bukan kepalang karena mendadak saja Prakesti mengibaskan tangannya dan serangkum angin dingin berkesiur dengan hebat.

"Keparat!" seru Pandu kaget dan menghindar dengan jalan bersalto.

Namun manusia itu dengan gencarnya terus mencecar hebat. Pandu menjadi pontang panting dibuatnya.

"Hahaha... mampuslah kau, Manusia usil!!"

Serangan-serangan yang berbahaya itu semakin gencar mengarah pada Pandu. Murid Eyang Ringkih Ireng terkejut semakin kaget. Tiba-tiba terdengar suara di telinganya. "Cucuku... bila kau ingin melawannya, hantamlah matanya... karena dia adalah titisan dari Penunggu Hutan Larangan...."

"Eyang...."

"Lakukanlah...."

Pandu pun bersalto menghindari gempuran itu,

hingga suatu ketika dia pun terbebas dan seperti yang dibisiki oleh gurunya itu dia pun mencecar kedua mata Prakesti. Benar saja, karena manusia itu berulangkali menghindarkan kedua matanya dari serangan Pandu.

Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena Pandu sudah mengeluarkan ilmu Cakar Gagak Rimang. Dan pada suatu kesempatan dia pun berhasil menghantamkan ajiannya itu ke wajah Prakesti dan kedua jarinya terbuka, mencolok mata Prakesti.

Terdengar seruan keras bagaikan lolongan srigala. Lalu tubuh itu ambruk. Pandu mendesah panjang dan melihat ada bayangan yang lepas dari tubuh Prakesti.

"Hahaha... aku, Penunggu Hutan Larangan akan terus memperdaya manusia untuk bersekutu denganku! Sampai kapan pun!"

Semuanya terkejut. Tak terkecuali Prabu Kamansura. Namun yang membuatnya lebih terkejut, karena sosok pemuda yang telah menolongnya telah lenyap.

Hanya terdengar ringkik kudanya belaka.

TAMAT